

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2026**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

Volume 16 Nomor 1A Tahun 2026

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman: 66 halaman

Penasehat:

Dr. M Luthful Hakim, SP., M.Si.

Penyunting:

M. Subehi, SP.
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah:

Ir. Sabarella, M.Si.

Design Sampul:

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh:
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2026

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Kinerja Perdagangan Beras** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Beras Tahun 2026 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 1 tahun 2026. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas beras secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan beras secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan .	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS	17
4.1. Sentra Produksi Padi	17
4.2. Keragaan Harga Gabah dan Beras	18
4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia	29
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia	39
4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia	44
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS	47
5.1. Analisis <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	47
5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	48
5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif	49
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia	50
BAB VI. PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2021 – 2025.....	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-April 2025 dan 2026	14
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2021 – 2025	16
Tabel 3.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-April 2025 dan 2026	17
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021 – 2025	18
Tabel 4.2.	Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021 – 2025	19
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Petani dan Gabah Kering Giling (GKG) di Penggilingan Bulanan, Januari 2023 – Mei 2026	21
Tabel 4.4.	Perkembangan Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium Bulanan di Indonesia, Januari 2023 – Mei 2026.....	23
Tabel 4.5.	Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan	30
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, 2021 – 2025	31
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia (cakupan tanpa Produk Turunan Beras), 2021 – 2025	33
Tabel 4.8.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, Januari-April 2025 dan 2026.....	34
Tabel 4.9.	Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2021 – 2025	37
Tabel 4.10.	Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari-April 2025 dan 2026.....	38
Tabel 4.11.	Negara Tujuan Ekspor Tepung Beras Indonesia, 2021 dan 2025	40

Tabel 4.12.	Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2021 dan 2025	41
Tabel 4.13.	Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2021 dan 2025	42
Tabel 4.14.	Negara Eksportir Beras Terbesar Dunia, 2021 dan 2025	45
Tabel 4.15.	Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2021 dan 2025	46
Tabel 5.1.	Perkembangan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Beras Indonesia, 2021-2025.....	47
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Gabah, Beras, Beras Ketan dan Total Beras Indonesia, 2021 – 2025	48
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Beras (RCA dan RSCA) Indonesia dalam Pedagangan Dunia, 2021 - 2025.....	49
Tabel 5.4.	Nilai Perdagangan Beras India, Thailand, Vietnam dan Pakistan ke Pasar Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Cina dan Indonesia 2021 - 2025	58

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2021 – 2025	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2021 – 2025	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2025.....	15
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, Rata-Rata 2021–2025	17
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021–2025	19
Gambar 4.3. Perkembangan Harga GKP di Petani dan GKG di Penggilingan serta HPP, Januari 2023 - Mei 2026.....	20
Gambar 4.4. Disparitas antara Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium serta HET Beras, Januari 2023 - Mei 2026	22
Gambar 4.5. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2021 dan 2025.....	26
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2023– Mei 2026	28
Gambar 4.7. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, Januari 2023 – Mei 2026	29
Gambar 4.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2021–2025	32
Gambar 4.9. Kontribusi Ekspor dan Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2025	34
Gambar 4.10. Persentase Beras Olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2025	35
Gambar 4.11. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2025	36
Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Tepung Beras Indonesia, 2021 dan 2025	39

Gambar 4.13.	Negara Asal Impor Beras (HS 10006.30.99) Indonesia, 2021 dan 2025	42
Gambar 4.14.	Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2021 dan 2025.....	43
Gambar 4.15.	Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2021 dan 2025	44
Gambar 4.16.	Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2021 dan 2025.....	46
Gambar 5.1.	Jarak dan Konsentrasi 4 (empat) Negara Importir Beras Dunia, 2025.....	51
Gambar 5.2.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Philipina, 2021 - 2025.....	53
Gambar 5.3.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Saudi Arabia, 2021 – 2025	54
Gambar 5.4.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Amerika Serikat, 2021 – 2025.....	55
Gambar 5.5.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Cina, 2021 – 2025	56
Gambar 5.5.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Indonesia, 2021 - 2025.....	57

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produsen beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Berdasarkan data USDA selama 2022 – 2026 Indonesia telah mengambil pangsa produksi beras sekitar 6,4% dari rata-rata produksi beras dunia sebesar 528,6 juta ton dan merupakan negara dengan penyediaan beras ke-empat terbesar di dunia, setelah Cina (27,66%), India (26,76%) dan Bangladesh (6,94%). Namun, India merupakan negara net ekspor atau negara eksportir beras dunia terbesar peringkat pertama, sementara Cina menjadi negara importir beras dunia terbesar ke 4 (empat) setelah Philipina, Saudi Arabia dan Amerika Serikat.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri melalui program peningkatan produksi dan swasembada pangan strategis yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 serta pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga guna melindungi petani dan konsumen. Selama dua tahun terakhir yaitu 2025 terhadap 2024, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan dari sisi nilai sebesar 30,44% dan dari sisi volume menurun 33,6%. Demikian pula impor total beras Indonesia tahun 2025 mengalami penurunan signifikan dari sisi nilai turun sebesar 91,97% dan dari sisi volume turun 89,95%. Indonesia melakukan impor tahun 2025 utamanya berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) dengan nilai tahun 2025 sebesar USD 166,24 juta atau 76,34% dari impor beras total senilai USD 217,74 juta, berupa beras Hom Mali, Basmati, Japonika dan lainnya senilai USD 50,07 juta atau 23%. Kondisi tersebut menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami penurunan defisit yang signifikan tahun 2025 dibandingkan 2024 sebesar 92%, dari sisi nilai atau senilai USD 216,5 juta.

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, nilai indeks ketergantungan impor (IDR) beras Indonesia tahun 2021, 2022 dan 2025 cukup rendah berkisar 1,28%

sd. 1,34%, namun dengan adanya impor beras medium yang cukup besar 2023-2024 nilai IDR meningkat menjadi 8,97% (2023) dan 12,86% (2024), yang berarti ketergantungan impor beras Indonesia tahun 2023 sebesar 8,14% dan meningkat tahun 2024 menjadi 12,86%. Sehingga kemampuan penyediaan dari produksi dalam negeri (SSR) tahun 2023 menjadi 91,04% dan tahun 2024 menjadi 87,14%. Sedangkan nilai SSR beras selama 3 (tiga) tahun lainnya yaitu 2021, 2022 dan 2025 lebih dari 98% yang berarti Indonesia telah mencapai swasembada beras sesuai definisi swasembada menurut FAO bila nilai SSR lebih dari 90%.

India sebagai negara eksportir beras terbesar dunia dengan kontribusi tahun 2025 sebesar 35,57% dari ekspor beras dunia, disusul kemudian oleh Thailand, Vietnam dan Pakistan yang secara kumulatif keempat negara tersebut memberikan kontribusi sebesar 68,93% terhadap ekspor beras dunia senilai USD 33,86 milyar. Sementara negara importir beras terbesar dunia tahun 2025 adalah Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat dan Cina dengan kontribusi masing-masing sebesar 7%, 6,92%, 6,71% dan 5,81% dari total nilai impor beras dunia senilai USD 24,41 milyar.

Pasar beras di Philipina tahun 2021 sd. 2025 didominasi beras Vietnam dengan pangsa pasar sekitar 76-87% dari total impor beras Philipina per tahun senilai USD 1,33 milyar, kemudian disusul oleh beras dari Thailand sekitar 6-14% serta beras dari Pakistan menguasai kurang dari 5,7% dan beras dari India kurang dari 1%. Demikian pula pasar beras di Cina sebesar 20-44% berasal dari beras Vietnam, disusul pangsa beras Thailand sebesar 20-36%, sedangkan pangsa beras Pakistan makin menurun hingga 2025 sebesar 4,3% dan sebaliknya berasi India pangasanya makin meningkat menjadi 8,88%.

Sementara pasar beras di Indonesia tahun 2021 dan 2022, sebagian besar impor beras berasal dari Vietnam mencapai 72%, disusul beras dari India dan Thailand. Sementara impor beras tahun 2025 senilai USD 50,5 juta dan merupakan beras khusus dengan pangsa pasar beras India sebesar 43,5%, disusul beras Vietnam 22,58, beras Thailand dan Pakistan masing-masing 14% dan 13,6%. Sementara tahun 2023-2024 impor beras dari Thailand mulai merangkak naik

dibandingkan tahun sebelumnya dengan pangsa pasar 33-44% dan pangsa pasar beras Vietnam menurun menjadi 30-41%.

Pasar beras Saudi Arabia tahun 2021-2025 didominasi beras dari India mencapai 75–78%, sementara beras dari Pakistan, Vietnam dan Thailand masing-masing menguasai pangsa pasar hanya kurang dari 3%. Sedangkan pasar beras Amerika Serikat didominasi beras dari Thailand dengan pangsa 53-63% dari total impor beras Amerika Serikat rata-rata per tahun senilai USD 1,52 milyar, disusul beras dari India dengan pangsa 22-27%, serta beras dari Pakistan dengan pangsa kurang dari 3,5% dan beras dari Vietnam pangsa kurang dari 2%.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, berdasarkan Susenas BPS, tingkat partisipasi konsumsi beras 2025 sebesar 99,07% yang berarti 99,07% rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi beras. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional.

Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Dalam rangka memenuhi pasokan pemerintah bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang dapat terjangkau masyarakat. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASTRA (Bantuan Beras Sejahtera), biasanya Bulog menyalurkan 250 ribu ton per bulan, namun mulai tahun 2019 telah diganti menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan tahun 2021 Bulog mulai melakukan penyaluran beras melalui program PPKM sebanyak 28,8 juta keluarga penerima manfaat, dan tahun 2025 menyalurkan bantuan beras 10 kg per bulan kepada sekitar 18 hingga 18,27 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) selama 6 bulan, selain itu juga melalui program SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) bertujuan untuk melindungi daya beli dan keterjangkaun harga pangan bagi

konsumen sesuai UU pangan no 18 tahun 2012, Bulog melalui penugasan berdasarkan surat Kepala Bapanas tahun 2025 telah menyalurkan beras sebesar 802,9 ribu ton dan untuk tahun 2026 ditargetkan 1,5 juta ton.

Berdasarkan data hasil SUSENAS-BPS, konsumsi beras dalam rumah tangga per kapita cenderung menurun yakni dari 94,38 kg/kapita/tahun pada tahun 2021 menjadi 91,58 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 (Susenas – BPS, 2021 dan 2025). Penurunan laju pertumbuhan ini diduga terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Kebutuhan beras total terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga (hotel, restoran, catering, industri dan lainnya) berdasarkan hasil survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS tahun 2019 sebesar 103,74 kg per kapita yang sebelumnya tahun 2017 sebesar 111,59 kg. Produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2020 sebesar 54,65 juta ton dan tahun 2022 meningkat 0,18% atau menjadi 54,75 juta ton dan tahun 2025 meningkat cukup signifikan mencapai 9,97% atau menjadi 60,21 juta ton. Disisi lain laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 meningkat sebesar 1,25% per tahun.

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing perberasan nasional perlu dibuka peluang pemasaran seluas-luasnya termasuk ekspor beras jenis tertentu, untuk memenuhi konsumsi khusus atau segmen tertentu. Mengingat beras merupakan komoditas strategis maka ketentuan ekspor impor beras diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01 tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan Impor beras. Ekspor beras hanya dapat dilakukan apabila persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan. Kemudian, impor beras Indonesia juga hanya diperbolehkan apabila produksi beras dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak diproduksi di dalam negeri.

Negara pengekspor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Vietnam. Perdagangan beras di Asia Tenggara berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan beras di pasar beras dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan beras baik di pasar domestik maupun internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan dilakukan analisis kinerja perdagangan beras Indonesia adalah untuk melakukan kajian terhadap:

- a. Kondisi perberasan Indonesia dari sisi produksi, harga dan perdagangan internasional
- b. Kinerja perdagangan beras Indonesia di pasar domestik dan pasar global.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas beras ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan beras adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *RSCA (Revealed Symetric Comparative Advantage)*

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap

keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1) / (RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. Import Dependency Ratio (IDR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai

IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

d. Self Sufficiency Ratio (SSR)

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{(\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor})} \times 100$$

e. Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

f. Herfindahl Index

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai Herfindahl-Hirschman Index (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (market share) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus Herfindahl Index:

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

- s_i = pangsa pasar perusahaan ke- i (dalam bentuk desimal atau persen).
- N = jumlah total perusahaan dalam pasar.

Interpretasi Nilai Herfindahl Index:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen): Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.
3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar.

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Kinerja perdagangan komoditas pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, selama tahun 2021 sampai dengan 2025 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2021 – 2025

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	45.302.719	44.756.123	46.285.720	40.399.865	44.738.178	10,74
	- Nilai (000 USD)	43.046.474	44.224.257	36.264.822	37.259.629	45.937.481	23,29
2	Impor						
	- Volume (Ton)	32.486.106	31.636.405	33.886.951	38.451.917	31.932.048	-16,96
	- Nilai (000 USD)	22.456.787	25.819.996	25.355.456	27.235.057	23.648.463	-13,17
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	12.816.613	13.119.718	12.398.769	1.947.948	12.806.130	557,42
	- Nilai (000 USD)	20.589.687	18.404.261	10.909.366	10.024.572	22.289.018	122,34

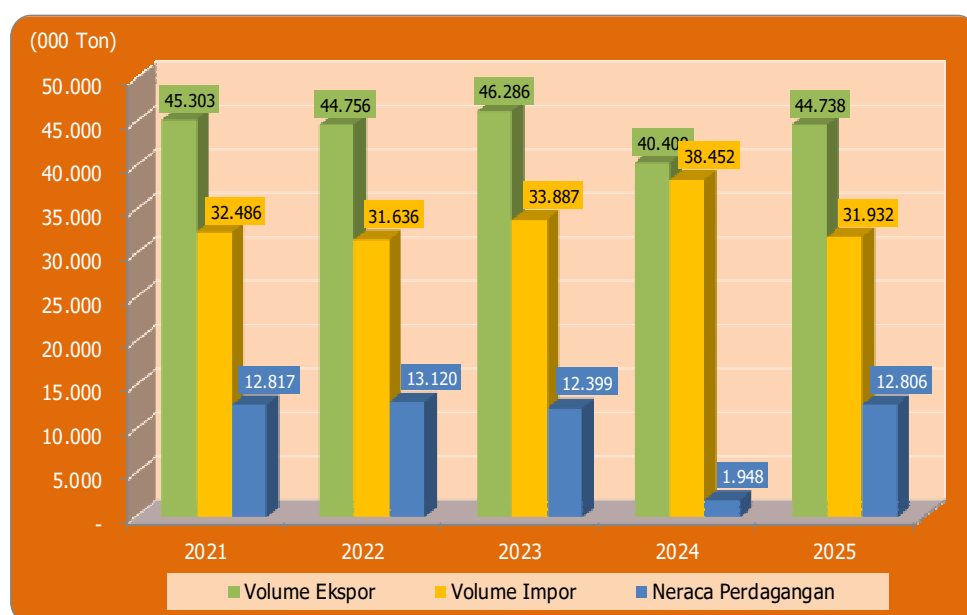
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022, kecuali tahun 2021 dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada tahun 2025, baik dari surplus volume maupun nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2025 dibandingkan 2024 mencapai 557,42%, dan dari sisi nilai neraca perdagangan meningkat 122,14%. Peningkatan volume dan nilai neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh peningkatan volume dan nilai ekspor, sementara volume dan nilai impornya menurun. Pada

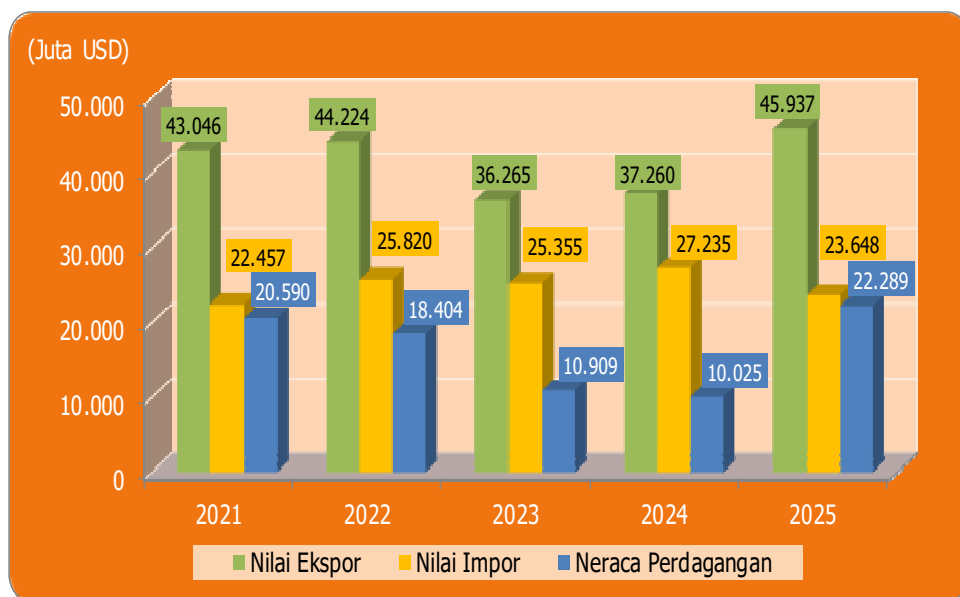
periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2021 sebesar USD 20,59 Milyar kemudian menurun terus hingga 2024 menjadi USD 10,02 Milyar dan tahun 2025 meningkat signifikan menjadi USD 22,59 Milyar.

Volume ekspor dan impor komoditas pertanian 2021-2025 dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2022 sebesar 13,12 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 44,76 juta ton dan volume impor sebesar 31,64 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2021 – 2025

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2025 yaitu sebesar USD 22,29 milyar atau setara Rp367,43 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 45,94 milyar atau setara Rp757,27 trilyun dan nilai impor sebesar USD 31,93 milyar atau setara Rp389,84 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2021 – 2025

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. April 2026 dibandingkan periode yang sama tahun 2025 terjadi peningkatan surplus sebesar 1,7% yaitu dari USD 6,17 milyar atau setara Rp101,55 triliun tahun 2025 menjadi USD 6,27 milyar atau setara Rp106,15 triliun tahun 2026. Hal ini disebabkan nilai ekspor lebih besar dari nilai impornya. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan sd April 2026 terlihat mengalami surplus sebesar 2,27 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 12,68% dibandingkan periode yang sama tahun 2025 (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – April 2025 dan 2026

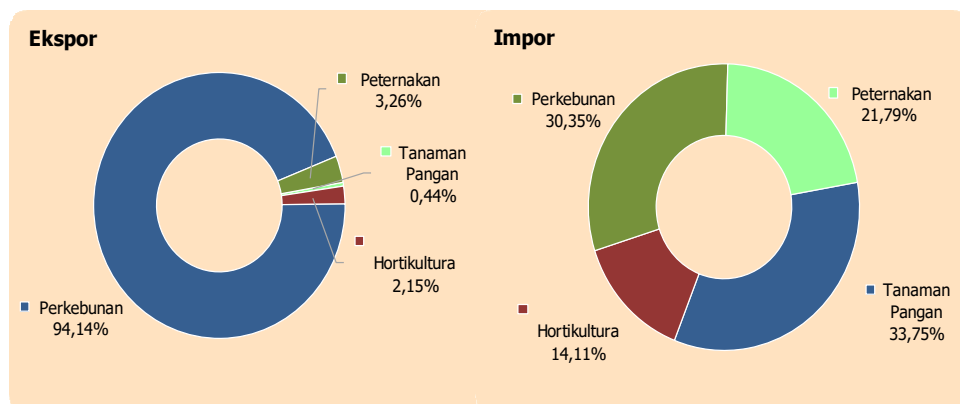
No	Uraian	Januari - April		Pertumbuhan (%)
		2025	2026	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	12.793.936	14.357.765	12,22
	- Nilai (000 USD)	13.950.211	14.463.545	3,68
2	Impor			
	- Volume (Ton)	10.193.259	12.086.755	18,58
	- Nilai (000 USD)	7.784.273	8.192.336	5,24
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	2.600.677	2.271.010	-12,68
	- Nilai (000 USD)	6.165.938	6.271.208	1,71

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2025 terjadi karena sekitar 94% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,44 terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2025

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 30,35% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 33,75%, peternakan sebesar 21,79% dan hortikultura sebesar 14,11% dari impor komoditas pertanian tahun 2025 (Gambar 3.3).

Sementara neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan selalu mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena impor lebih besar dibandingkan ekspornya. Defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2021 – 2024 cenderung meningkat baik dari sisi volume maupun nilai, namun tahun 2025 terlihat defisit neraca menurun. Defisit neraca tahun 2024 sebesar USD 11,6 milyar atau setara Rp184,04 triliun dan tahun 2025 defisit neraca perdagangan mengalami penurunan defisit menjadi USD 7,78 milyar atau setara Rp128,24 triliun, diiringi penurunan volumenya menjadi 22,24 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2025 terhadap 2024, defisit volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 19,25% dan defisit nilai neraca perdagangan menurun 33%. Volume dan nilai ekspor serta impor sub sektor tanaman pangan, 2021-2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2021 – 2025

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	544.525	403.196	499.709	341.146	289.530	-15,13
	- Nilai (000 USD)	324.933	235.988	292.692	212.470	202.961	-4,48
2 Impor							
	-Volume (Ton)	21.661.928	20.186.036	23.617.112	27.885.600	22.531.776	-19,20
	- Nilai (000 USD)	9.032.349	10.349.301	11.221.006	11.825.672	7.982.346	-32,50
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-21.117.403	-19.782.840	-23.117.403	-27.544.454	-22.242.245	19,25
	- Nilai (000 USD)	-8.707.416	-10.113.313	-10.928.315	-11.613.202	-7.779.384	33,01

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022, kecuali tahun 2021 dengan klasifikasi BTKI 2017

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan kumulatif Januari sd April 2026 dibandingkan periode yang sama tahun 2025 terjadi peningkatan defisit dari sisi volume sebesar 22,78% atau menjadi 8,73 juta ton, demikian pula dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit neraca perdagangan sebesar 22,71% atau menjadi USD 3,12 milyar atau setara Rp52,82 triliun tahun 2026. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan Januari sampai April 2025 dan 2026 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-April 2025 dan 2026

No	Uraian	Januari - April		Pertumbuhan (%)
		2025	2026	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	69.332	75.105	8,33
	- Nilai (000 USD)	50.296	50.153	-0,29
2 Impor				
	- Volume (Ton)	7.178.330	8.803.703	22,64
	- Nilai (000 USD)	2.605.179	3.170.852	21,71
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	-7.108.998	-8.728.597	-22,78
	- Nilai (000 USD)	-2.554.883	-3.120.699	-22,15

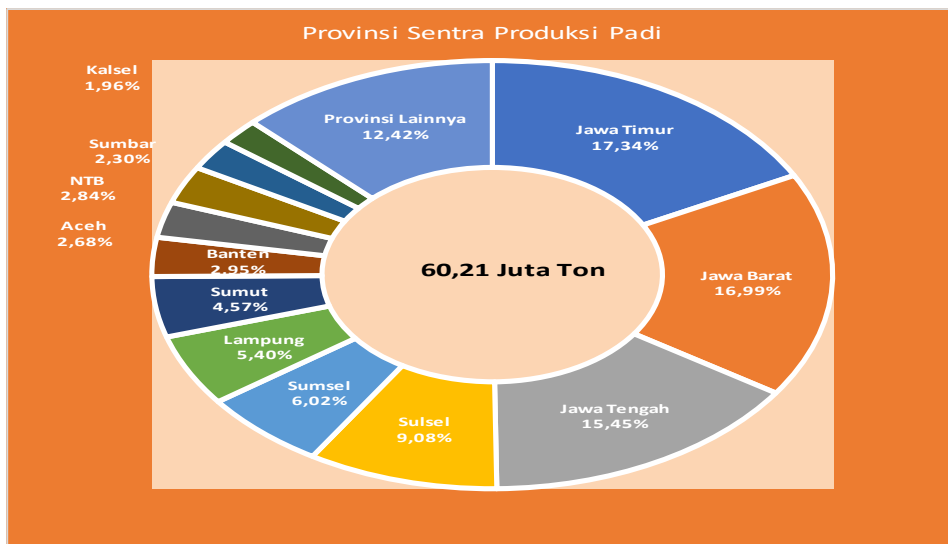
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS

4.1. Sentra Produksi Padi

Padi dibudidayakan hampir di semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi padi hasil Kerangka Survei Area (KSA) BPS tahun 2021 sebesar 54,42 juta ton kemudian meningkat tahun 2022 menjadi 54,75 juta ton dan tahun 2025 meningkat signifikan 13,29% menjadi 60,21 juta ton. Berdasarkan produksi padi tahun 2025 hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,34% (setara 10,44 juta ton GKG), 16,99% (10,23 juta ton GKG), 15,45% (9,3 juta ton GKG), Sulawesi Selatan sebesar 9,08% (5,47 juta ton GKG), dan Sumatera Selatan sebesar 6,02% (3,63 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing kurang dari 5,4% (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, 2025

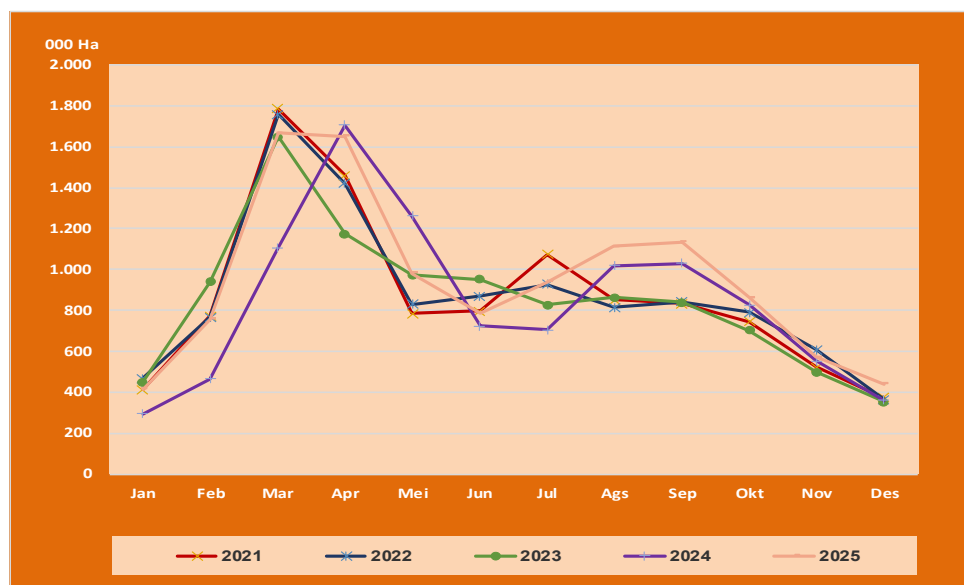
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021-2025

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share 2025 (%)	Pertumb.(%) 2024-2025
		2021	2022	2023	2024	2025			
1	Jawa Timur	9.789.588	9.526.516	9.710.661	9.270.435	10.438.361	9.747.112	17,34	12,60
2	Jawa Barat	9.113.573	9.433.723	9.140.039	8.626.880	10.226.654	9.308.174	16,99	18,54
3	Jawa Tengah	9.618.657	9.356.445	9.084.108	8.891.297	9.304.063	9.250.914	15,45	4,64
4	Sulawesi Selatan	5.096.370	5.360.169	4.876.386	4.818.429	5.466.592	5.123.589	9,08	13,45
5	Sumatera Selatan	2.552.443	2.775.069	2.832.774	2.909.412	3.627.022	2.939.344	6,02	24,67
6	Lampung	2.485.453	2.688.160	2.757.898	2.791.348	3.252.627	2.795.097	5,40	16,53
7	Sumatera Utara	2.004.143	2.088.584	2.087.474	2.204.876	2.752.655	2.227.546	4,57	24,84
8	Banten	1.603.247	1.788.583	1.686.483	1.550.623	1.774.017	1.680.591	2,95	14,41
9	Aceh	1.634.640	1.509.456	1.404.235	1.659.966	1.615.200	1.564.699	2,68	-2,70
10	Nusa Tenggara Barat	1.419.560	1.452.945	1.538.537	1.453.408	1.708.619	1.514.614	2,84	17,56
11	Sumatera Barat	1.317.209	1.373.532	1.482.469	1.356.468	1.382.697	1.382.475	2,30	1,93
12	Kalimantan Selatan	1.016.314	819.419	875.546	1.029.568	1.179.338	984.037	1,96	14,55
13	Provinsi Lainnya	6.764.097	6.576.376	6.504.383	6.580.017	7.479.256	6.780.826	12,42	13,67
	Indonesia	54.415.294	54.748.977	53.980.993	53.142.727	60.207.101	55.299.018	100,00	13,29

Sumber : Kerangka Sample Area (KSA) BPS

4.2 Keragaan Harga Gabah dan Beras

Pola panen bulanan padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2021-2024 mengalami kecenderungan penurunan dan pada tahun 2025 meningkat signifikan 12,69% dibandingkan tahun 2024 atau menjadi 11,32 juta hektar. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021-2023, sedangkan tahun 2024 puncak panen padi bergeser pada bulan April, dan tahun 2025 puncak panen padi terjadi selama 2 bulan yaitu Maret dan April masing-masing dengan luas panen 1,67 juta hektar dan 1,65 juta hektar. Secara umum puncak panen padi kedua terjadi pada Juli sampai September, selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021 - 2025

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021 – 2025

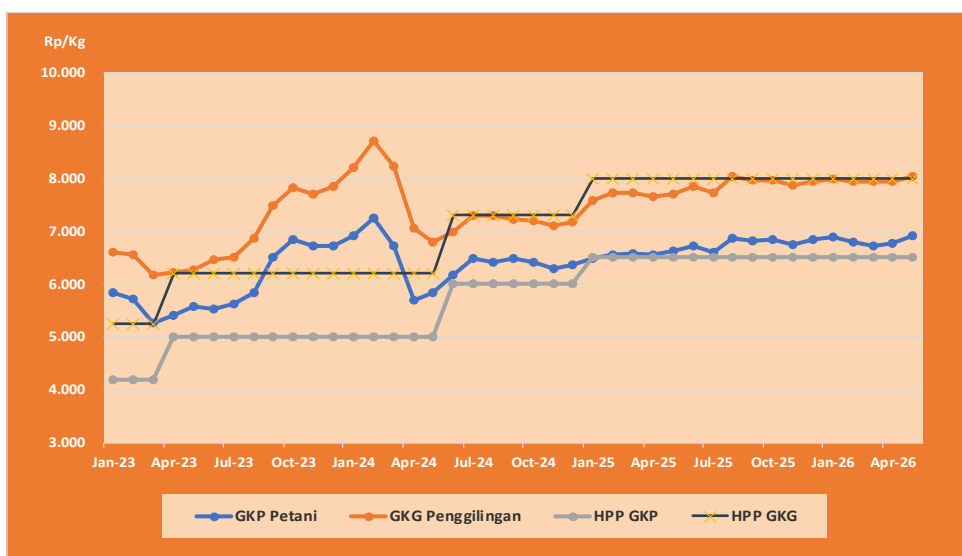
Tahun	Luas Panen (000 Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2021	413	773	1.785	1.461	784	797	1.074	850	832	746	523	374	10.412
2022	468	767	1.759	1.419	830	870	926	813	841	790	606	363	10.453
2023	448	940	1.649	1.175	973	950	828	862	837	703	498	352	10.214
2024	294	463	1.107	1.708	1.260	723	705	1.019	1.030	826	552	361	10.046
2025	416	757	1.667	1.653	981	786	939	1.113	1.134	862	571	441	11.321

Sumber : KSA-BPS diolah Pusdatin

Sejalan dengan pola panen tersebut, perkembangan harga gabah di tingkat petani yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Panen (GKP) dan di tingkat penggilingan dalam wujud Gabah kering Giling (GKG) berdasarkan data BPS, tahun 2023 sd Desember 2024 serta Data dari Panel Harga Badan Pangan Nasional (Bapanas) untuk Januari 2025 sd. Mei 2026, terlihat memiliki pola yang mirip antara harga GKP dan GKG, dengan sebaran harga umumnya berada diatas Harga Pembelian Pemerintah (HPP), kecuali harga GKG di penggilingan mulai Juni 2024 sampai Juli 2025 memiliki sebaran harga di

bawah HPP yang telah ditetapkan dan Agustus 2025 terlihat harga GKG melampaui harga HPP namun bulan berikutnya hingga April 2026 harga GKG mendekati harga HPP (Gambar 4.3).

Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional No. 6 tahun 2023 tentang harga pembelian pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras, per 24 Maret 2023 untuk harga gabah kering panen (GKP) di petani ditetapkan Rp5.000 per kg dan gabah kering giling (GKG) di penggilingan ditetapkan sebesar Rp6.200 per kg. Selanjutnya berdasarkan peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 4 Tahun 2024 tentang perubahan atas Peraturan Bapanas Nomor 6 Tahun 2023 Terkait Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras, per 5 Juni 2024 untuk harga GKP di petani ditetapkan sebesar Rp6.000 per kg dan harga GKG di penggilingan ditetapkan sebesar Rp7.300 per kg, dan per 12 Januari 2025 telah ditetapkan HPP GKP di petani sebesar Rp6.500 per kg dan GKG di penggilingan sebesar Rp8.000 per kg.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga GKP di Petani dan GKG di Penggilingan serta HPP, Januari 2023 – Mei 2026

Bila dicermati harga gabah di tingkat petani Januari sampai Agustus 2023 relatif stabil, dan mulai September 2023 terlihat terjadi peningkatan harga GKP sebesar 11,69% atau menjadi Rp6.514 per kg dan terus

meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 menembus Rp6.725 per kg, sampai akhirnya harga tertinggi terjadi pada Februari 2024 menembus Rp7.261 per kg, yang berarti jauh di atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP) GKP per Juni 2024 ditetapkan sebesar Rp6.000 per kg. Selanjutnya harga GKP mulai menurun pada Maret 2024 dan terus menurun setiap bulannya hingga harga rata-rata GKP tahun 2024 dan 2025 sebesar Rp6.425 dan Rp6.683 per kg. Menurunnya harga gabah karena mulai Maret daerah sentra produksi padi sudah mulai panen dan mulai memasuki panen raya hingga Mei. Dengan meningkatnya harga GKP di atas HPP maka pemerintah selanjutnya per Januari 2025 menetapkan HPP GKP menjadi Rp6.500 per kg namun demikian terlihat rata-rata harga GKP masih tetap berada di atas HPP yang telah ditentukan dengan harga sd Mei 2026 menjadi Rp6.920 per kg (Gambar 4.3 dan Tabel 4.3).

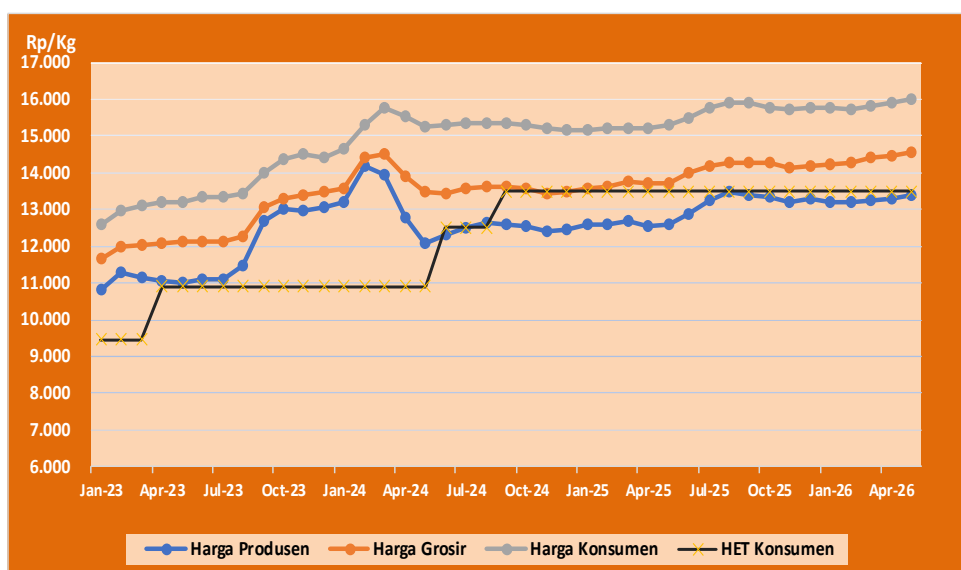
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Petani dan Gabah Kering Giling (GKG) di Penggilingan Bulanan, Januari 2023 Mei 2026

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Harga GKP di Petani (Rp/kg) ¹⁾													
	2023	5.837	5.711	5.274	5.401	5.583	5.543	5.629	5.833	6.514	6.851	6.718	6.725	5.968
	2024	6.925	7.261	6.736	5.686	5.842	6.171	6.497	6.422	6.478	6.422	6.303	6.357	6.425
	2025	6.478	6.549	6.587	6.549	6.621	6.714	6.605	6.861	6.815	6.836	6.748	6.835	6.683
	2026	6.884	6.787	6.715	6.770	6.920								6.815
2	Harga GKG di Penggilingan (Rp/kg) ²⁾													
	2023	6.615	6.557	6.178	6.220	6.264	6.460	6.506	6.868	7.498	7.818	7.706	7.839	6.878
	2024	8.207	8.715	8.231	7.067	6.797	6.986	7.291	7.291	7.220	7.212	7.107	7.169	7.441
	2025	7.577	7.720	7.720	7.656	7.717	7.855	7.724	8.042	7.958	7.956	7.869	7.953	7.812
	2026	7.980	7.954	7.936	7.937	8.039								7.969

Sumber : - BPS. Laporan Monitoring s/d 2024
- Bapanas Laporan Panel Harga untuk Januari 2025 s.d Mei 2026

Sejalan dengan perkembangan harga gabah tersebut, perkembangan harga produsen beras di penggilingan, harga grosir dan harga konsumen beras medium juga terjadi peningkatan selama Januari 2023 sd Mei 2026, terlihat rata-rata harga produsen beras di penggilingan tahun 2024

dibandingkan tahun sebelumnya mengalami peningkatan signifikan 9,19% atau menjadi Rp12.800 per kg, dan harga di tingkat grosir periode yang sama meningkat sebesar 10,04% atau menjadi Rp13.717 per kg dan di tingkat konsumen meningkat sebesar 12,84% atau menjadi Rp15.285 per kg. Selanjutnya rata-rata harga beras tahun 2025 mengalami peningkatan namun dengan peningkatan relatif kecil dibandingkan tahun sebelumnya yaitu harga beras di tingkat produsen naik 1,44%, harga grosir naik sebesar 1,88% dan harga konsumen naik sebesar 1,62%, demikian pula peningkatan harga sd dengan Mei 2026 meningkat pada kisaran 2-3% dibandingkan tahun 2025 (Gambar 4.4 dan Tabel 4.4).



Gambar 4.4. Disparitas antara Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium, Januari 2023 – Mei 2026

Harga produsen beras medium tertinggi terjadi pada Februari 2024 menembus Rp14.162 per kg, sementara harga grosir beras medium tertinggi terjadi pada Maret 2024 mencapai Rp14.528 per kg dan Mei 2026 sebesar Rp14.574 per kg. Sementara harga beras medium di tingkat konsumen tertinggi terjadi pada Maret 2024 mencapai Rp15.775 per kg, selanjutnya menurun dan mulai terus naik Kembali Juni 2025 hingga Mei 2026 menjadi

Rp15.995 per kg. Secara umum terlihat harga produsen, grosir dan konsumen beras medium berada diatas Harga Eceran Tertinggi (HET), meskipun telah diterbitkan peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 7 tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) beras untuk beras medium berdasarkan zona ditetapkan sebesar Rp10.900 sd Rp11.800 per kg, namun harga beras yang terjadi di lapang telah melampaui HET beras tersebut. Sehingga pada Juni 2024 telah terbit Peraturan Bapanas No. 5 tahun 2024 tentang HET beras medium sebesar Rp12.500 sd Rp13.500 per kg dan per Agustus 2025 telah terbit Keputusan Kepala Bapanas No. 299 tahun 2025 tentang HET beras medium sebesar Rp13.500 sd Rp15.500 per kg. Namun ketiga tingkat harga beras tersebut di lapangan masih jauh diatas HET beras medium yang telah ditetapkan tersebut (Gambar 4.4 dan Tabel 4.4.).

Tabel 4.4. Perkembangan Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium Bulanan di Indonesia, Januari 2023 – Mei 2026

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Harga produsen beras (Rp/kg)													
	2023	10.802	11.301	11.122	11.050	11.006	11.080	11.121	11.475	12.685	13.012	12.960	13.071	11.724
	2024	13.187	14.162	13.965	12.759	12.071	12.314	12.519	12.627	12.608	12.555	12.395	12.447	12.801
	2025	12.609	12.596	12.703	12.555	12.576	12.869	13.264	13.458	13.386	13.324	13.195	13.284	12.985
	2026	13.195	13.181	13.261	13.298	13.402								13.267
2	Harga grosir beras (Rp/kg)													
	2023	11.648	11.990	12.042	12.092	12.103	12.116	12.142	12.266	13.037	13.315	13.380	13.458	12.466
	2024	13.588	14.397	14.528	13.902	13.471	13.433	13.571	13.600	13.611	13.563	13.453	13.486	13.717
	2025	13.561	13.604	13.757	13.728	13.735	13.979	14.202	14.292	14.290	14.264	14.131	14.162	13.975
	2026	14.218	14.282	14.419	14.476	14.574								14.394
3	Harga konsumen beras (Rp/kg)													
	2023	12.609	12.953	13.126	13.220	13.209	13.350	13.343	13.437	13.998	14.386	14.486	14.421	13.545
	2024	14.643	15.281	15.775	15.527	15.257	15.295	15.352	15.330	15.324	15.293	15.195	15.143	15.285
	2025	15.157	15.198	15.212	15.225	15.295	15.471	15.780	15.905	15.886	15.785	15.708	15.770	15.533
	2026	15.759	15.703	15.830	15.927	15.995								15.843

Sumber : BPS dan PIHPS Bank Indonesia

Keterangan : harga produsen beras medium merupakan harga di penggilingan-BPS dan harga konsumen beras medium 2 sumber PIHPS BI

Margin harga beras medium adalah selisih antara harga beras di produsen (penggilingan), harga grosir dan harga konsumen. Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada ketiga tingkat harga diatas memiliki pola yang searah, kecuali September 2023 sd Februari 2024 terlihat marjin antara harga

produsen dan grosir berhimpit atau memiliki selisih harga relatif kecil sekitar Rp250 per kg sd. Rp420 per kg dan mulai April 2024 terlihat mulai melebar dengan margin di atas Rp1.100 per kg. Sementara harga beras di konsumen memiliki pola yang relatif tetap melebar dengan margin terhadap harga grosir sekitar Rp960 per kg sd. Rp1.860 per kg (Gambar 4.4).

Berdasarkan hasil survei pola distribusi perdagangan beras tahun 2021 dan 2024 yang dilakukan oleh BPS, menunjukkan bahwa pendistribusian beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan dua sampai tiga pelaku usaha distribusi perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional tahun 2025 melalui 3 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Grosir – Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total 24,73%. MPP tahun 2025 ini meningkat signifikan 118,66% dibandingkan tahun 2021 sebesar 11,31% dengan 2 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Eceran - Konsumen Akhir. Angka MPP tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia tahun 2025 sebesar 24,73% dengan melibatkan pelaku usaha utamanya idua pedagang yaitu pedagang grosir dan eceran, sementara tahun 2021 sebesar 11,31% dengan melibatkan hanya satu pedagang yaitu pedagang eceran.

Berdasarkan pola distribusi beras tahun 2021, produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya sebagian besar dijual ke pedagang eceran sebesar 25,26%. Selain itu produsen mendistribusikan ke distributor sebesar 22,37%, ke grosir sebesar 21,3%, kemudian ke swalayan/supermarket sebesar 19,86%. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar volume berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 79,92%, 11,74% didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan sisanya dijual ke konsumen akhir lainnya mencakup industri pengolahan, kegiatan usaha lain, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Sementara tahun 2025, produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya

sebagian besar dijual ke pedagang grosir sebesar 61,49%. Selain itu produsen mendistribusikan ke distributor 18,32% dan ke pedagang eceran sebesar 7,51%, dan 7,55% langsung ke konsumen rumah tangga. Beras yang diperoleh pedagang grosir selanjutnya didistribusikan ke pedagang eceran sebanyak 52,09% dan ke konsumen rumah tangga sebesar 20,28%. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar volume berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 77,8% dan 13,22% didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan sisanya dijual ke konsumen akhir lainnya mencakup industri pengolahan, kegiatan usaha lain, serta pemerintah dan lembaga nirlaba.

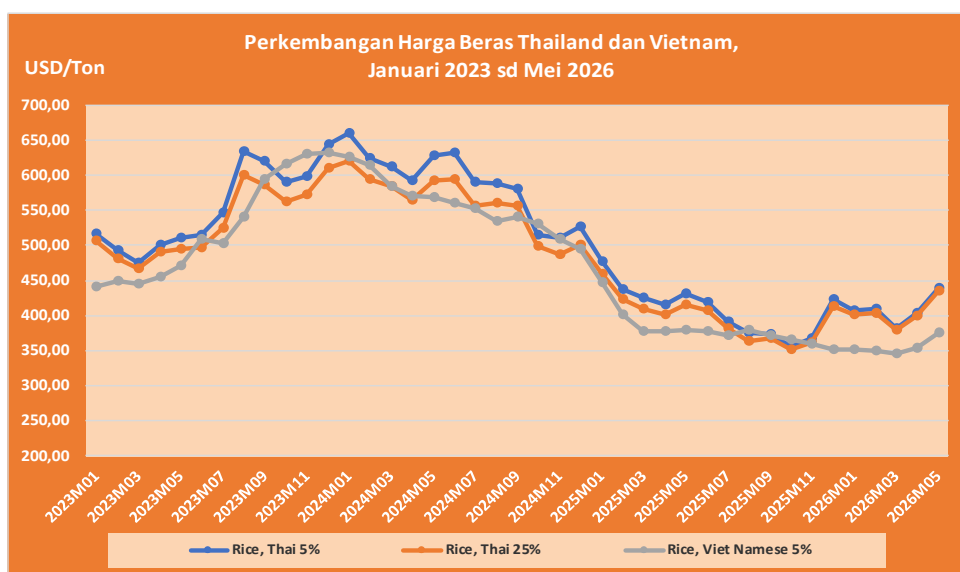
Apabila dilihat sebaran MPP per provinsi, menunjukkan total perolehan MPP terbesar yang diterima pedagang beras tahun 2021 berada di Provinsi Maluku yaitu dengan total margin sebesar 37,09% dan tahun 2024 di Papua Barat dengan total margin mencapai 55,62 (Gambar 4.5). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 37,09% dengan melibatkan 3 (tiga) pelaku utamanya yaitu distributor, grosir, dan pedagang eceran, namun di Papua Barat melibatkan 2 (dua) pelaku utamanya yaitu distributor dan pedagang eceran. Sebaliknya, total perolehan MPP yang diterima pedagang beras di Provinsi Banten dan Jawa Timur tahun 2021 merupakan total margin terendah hanya 6,7% dengan melibatkan pelaku utamanya hanya pedagang eceran, dan hal yang sama pada tahun 2025 terjadi di Jawa Tengah dengan total margin hanya 5% dan MPP tertinggi di Papua, Papua Barat dan DKI Jakarta dengan margin masing-masing mencapai 42,85%, 38,11% dan 35,87%.



Gambar 4.5 Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2021 dan 2025

Sementara itu, perkembangan harga beras di pasar internasional tahun 2023 – Mei 2026 secara bulanan tersaji pada Gambar 4.6. Harga beras di pasar internasional mengacu pada beras Thailand 5%, Thailand 25% dan Thailand A.1 serta beras Vietnam 5%. Data harga tersebut merupakan tabulasi yang dipublikasi oleh Bank Dunia (www.worldbank.org), yang merupakan hasil survei bulanan di Bangkok dan Hanoi. Selama periode tahun Januari 2023-Mei 2026, harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan sedikit meningkat 0,04% per bulan untuk beras Thailand 5% dan Thailand 25% sedangkan untuk beras Vietnam 5% sedikit menurun 0,26%. Terlihat pada tingkat kualitas yang sama yakni pecah 5%, harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras

Vietnam, kecuali Oktober-November 2023, Oktober 2024, Agustus dan Oktober 2025 beras Vietnam 5% lebih mahal dibandingkan Thailand 5%. (Gambar 4.6). Terjadi lonjakan harga beras Thailand 5% yang cukup signifikan mulai Januari 2023 sebesar 10,71% dibandingkan bulan sebelumnya, kemudian Agustus 2023 meningkat cukup tajam mencapai 16,09% dengan harga USD 635 per ton dan harga tertinggi terjadi pada Januari 2024 mencapai USD 660 per ton, selanjutnya terlihat mulai terus menurun ke harga normal hingga Mei 2026 menjadi USD 440 per ton. Sementara untuk beras Vietnam 5% mengalami peningkatan yang tajam pada Juni, Agustus dan September 2023 masing-masing meningkat sebesar 8,01%, 7,64% dan 9,83% dibandingkan bulan sebelumnya dan terus meningkat hingga akhirnya harga beras Vietnam 5% lebih tinggi dibandingkan beras Thailand 5% pada Oktober-November 2023 yaitu masing-masing mencapai USD 616 dan USD 629 per ton dan Oktober 2024 sebesar USD 529,84 per ton, dimana harga beras Thailand 5% pada periode yang sama masing-masing USD 590, USD 598 dan USD 515 per ton. Namun bulan selanjutnya terlihat harga beras Vietnam 5% lebih rendah dibandingkan beras Thailand 5% dan terus menurun hingga Mei 2026 menjadi USD 376,33 per ton.

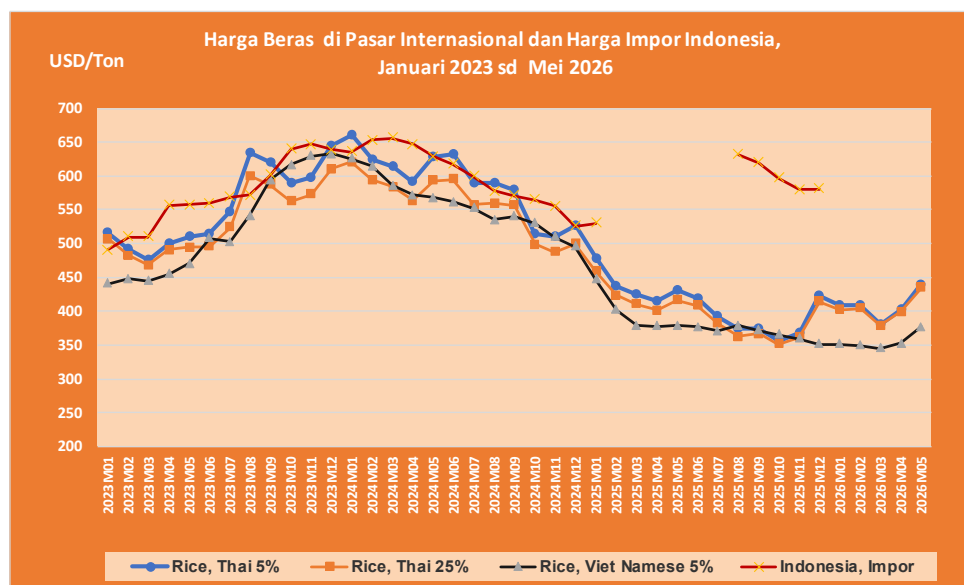


Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2023 – Mei 2026

Untuk melihat kinerja beras dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai dan volume impor beras yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk memperbandingkan secara rinci.

Gambar 4.7 menunjukkan perkembangan harga internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar Thailand dan Vietnam dibandingkan dengan harga impor beras Indonesia. Perkembangan harga beras impor periode Oktober 2023 sd. April 2024 terlihat harga cukup tinggi dengan harga lebih dari USD 635 per ton, dengan harga tertinggi sebesar USD 655,84 per ton pada Maret 2024. Tingginya harga tersebut disebabkan jenis beras yang diimpor adalah beras khusus seperti japonika atau beras khusus lainnya namun karena masih dalam satu kode HS dengan beras medium yang dimpor oleh Bulog yaitu kode HS 10063099. Selanjutnya harga menurun hingga Januari 2025 menjadi USD 529,95 per ton dan ini merupakan realisasi impor

dari perijinan impor tahun 2024, selanjutnya Indonesia tahun 2025 tidak melakukan impor beras umum, namun pada Agustus sd. Desember 2025 terdapat realisasi impor beras khusus seperti Basmati, Hom Mali dan Japonika. Secara umum margin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti margin perdagangan, biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.



Gambar 4.7. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, Januari 2023 – Mei 2026

4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras dunia, produksi beras Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor beras yang bersumber dari BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi penyusun data total beras Indonesia dalam tulisan ini terdiri dari gabah, beras (beras konsumsi), beras ketan, beras pecah dan produk turunan beras seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

No	Kode HS	Deskripsi	Wujud
1	Gabah		
	10061010	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai	segar
	10061090	Beras berkulit (padi atau gabah) selain untuk disemai	segar
2	Beras		
	10062010	Gabah dikuliti Beras Hom Mali	olahan
	10062090	Gabah dikuliti selain Beras Hom Mali	olahan
	10063040	Beras Hom Mali, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063050	Beras Basmati, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063060	Beras Malys, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063070	Beras beraroma lainnya, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063091	Beras setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063099	Beras selain setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
3	Beras Ketan		
	10063030	Beras ketan, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
4	Beras Pecah		
	10064010	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan	olahan
	10064090	Beras pecah lain-lain	olahan
5	Produk Turunan Beras		
	11029010	Tepung beras	olahan
	11031920	Menir dan tepung kasar dari beras	olahan
	23024010	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras	olahan

Kinerja perdagangan beras total yang dilihat dari aktifitas ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.6 yang memuat perkembangan volume dan nilai ekspor impor total beras Indonesia beserta neracanya untuk periode tahun 2021 – 2025. Pertumbuhan dua tahun terakhir yaitu 2025 terhadap 2024, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan 33,6% dari sisi volume dan dari sisi nilai menurun 30,44%. Sementara realisasi impor beras yang sebagian besar berupa beras selain setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak (HS 10063099) dan terlihat mengalami penurunan sangat signifikan tahun 2025 terhadap 2024

dari sisi volume dan nilai impor masing-masing menurun 89,95% dan 91,97%. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami defisit yang menurun signifikan. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2025 terhadap 2024 mengalami penurunan baik dari sisi volume maupun nilai, masing-masing menurun 89,97% dan 92,01%. Defisit neraca perdagangan beras tahun 2025 sebesar 453,1 ribu ton atau setara dengan USD 216,5 juta dan ini merupakan impor beras khusus antara lain beras Basmati, Homa Mali dan Japonika karena Indonesia tahun 2025 tidak melakukan impor beras umum.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, 2021 – 2025

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2025 Thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	3.754	3.625	2.626	1.809	1.201	-33,60
	- Nilai (000 USD)	3.036	2.433	2.500	1.783	1.241	-30,44
2	Impor						
	-Volume (Ton)	407.891	429.295	3.062.971	4.519.598	454.310	-89,95
	- Nilai (000 USD)	183.867	202.080	1.789.075	2.710.336	217.735	-91,97
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-404.137	-425.671	-3.060.346	-4.517.789	-453.109	89,97
	- Nilai (000 USD)	-180.832	-199.647	-1.786.575	-2.708.552	-216.495	92,01

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022, kecuali tahun 2021 dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2021 – 2025

Sementara kinerja perdagangan beras total dengan cakupan tanpa produk turunan beras tahun 2021 – 2025 dapat dilihat pada Tabel 4.7, secara umum neraca hampir sama dengan beras total dalam tabel 4.6 hanya sedikit berbeda pada nilai dan volume ekspornya lebih rendah karena sebagian besar ekspor beras Indonesia dalam wujud produk turunan beras utamanya berupa tepung beras, sementara impornya sama dengan beras total. Pertumbuhan dua tahun terakhir yaitu 2025 terhadap 2024, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan 83,6% dari sisi volume dan dari sisi nilai menurun 42,63% atau menjadi senilai USD 495 ribu, dengan pertumbuhan neraca perdagangan mengalami penurunan defisit yang signifikan yaitu dari sisi volume turun 89,95% dan dari sisi nilai menurun sebesar 91,98% atau menjadi USD 217,17 juta.

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras (Cakupan Tanpa Produk Turunan Beras), 2021 – 2025

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2025 Thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	3.262	2.979	1.650	520	86	-83,57
	- Nilai (000 USD)	2.606	1.957	1.815	862	495	-42,63
2	Impor						
	-Volume (Ton)	407.741	429.207	3.062.858	4.519.421	454.163	-89,95
	- Nilai (000 USD)	183.802	202.042	1.789.024	2.710.255	217.668	-91,97
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-404.480	-426.228	-3.061.208	-4.518.900	-454.077	89,95
	- Nilai (000 USD)	-181.196	-200.085	-1.787.209	-2.709.393	-217.174	91,98

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022, kecuali tahun 2021 dengan klasifikasi BTKI 2017

Cakupan Beras tanpa produk turunan beras

Selanjutnya, defisit neraca perdagangan beras total kumulatif periode Januari sd April 2026 dibandingkan tahun 2025 menurun signifikan sebesar 92,58% atau menjadi defisit USD 15,1 juta, yang diiringi dengan penurunan nilai impor signifikan sebesar 92,33% dan nilai ekspor meningkat sebesar 24,22%. Tahun 2025 Indonesia tidak melakukan impor beras umum, seiring adanya kebijakan pemerintah untuk melindungi petani dan mempercepat tercapainya swasembada pangan melalui Badan pangan Nasional (Bapanas) telah dikeluarkan Keputusan Kepala Bapanas Nomor 14 Tahun 2025 per Januari yaitu penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) GKP (Gabah Kering Panen) sebesar Rp6.500 per kg dan menugaskan Bulog melalui program serap gabah petani, dengan realisasi tahun 2025 mencapai 3,19 juta ton setara beras dan realisasi serap gabah/beras sd Mei 2026 mencapai 2,99 juta ton atau 74,66% dari target tahun 2026 sebesar 4 juta setara beras. Volume dan nilai ekspor dan impor beras Januari sd. April 2025 dan 2026 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Januari-April 2025 dan 2026

No	Uraian	Januari-April		Pertumbuhan (%)
		2025	2026	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	386	599	54,92
	- Nilai (000 USD)	455	565	24,22
2	Impor			
	- Volume (Ton)	119.129	45.168	-62,09
	- Nilai (000 USD)	217.735	16.695	-92,33
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-118.742	-44.569	62,47
	- Nilai (000 USD)	-217.281	-16.130	92,58

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

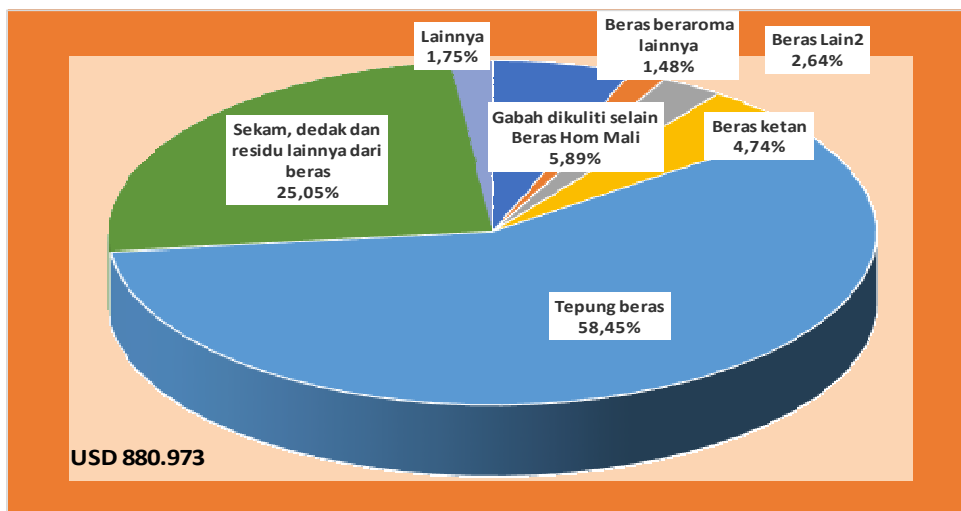
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Ekspor-impor beras Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan, wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2025 didominasi oleh beras olahan hampir 99,47% (1.195 ton setara USD 881 ribu) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 0,53% (6 ton). Demikian pula wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2025 hampir seluruhnya berupa wujud olahan mencapai 454,3 ribu ton atau setara USD 217,2 juta (Gambar 4.9).



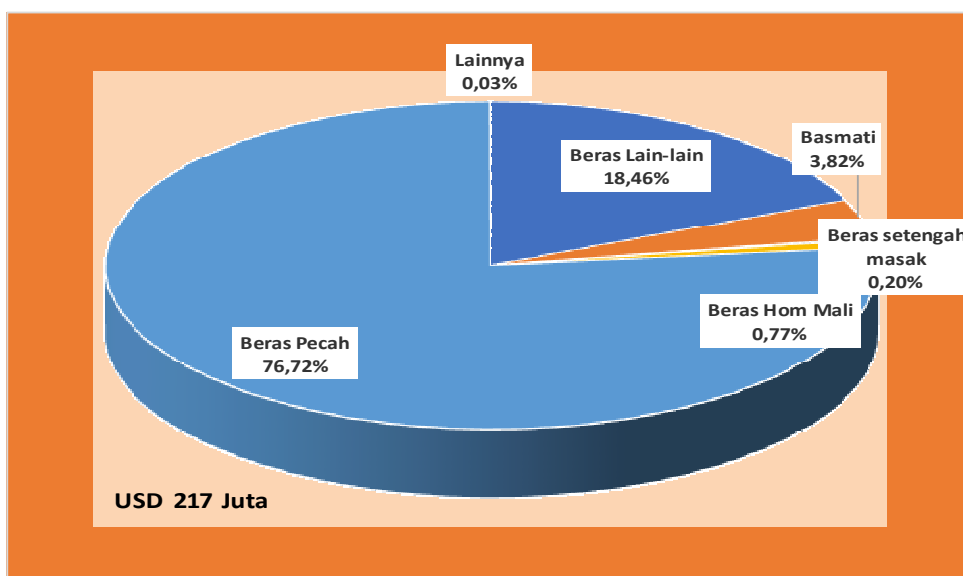
Gambar 4.9. Kontribusi Ekspor – Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2025

Wujud beras olahan yang dominan diekspor oleh Indonesia tahun 2025 terdapat 2 kode HS utama, yaitu tepung beras (HS 1102.90.60) sebesar 58,45%, dan sekam, dedak dan residu lainnya dari beras (HS 2302.40.10) sebesar 25,05%, sedangkan wujud gabah dikuliti selain beras hom mali (HS 1006.20.90) sebesar 5,89%, beras ketan sebesar 4,74%, beras lain2 (HS 1006.30.99) sebesar 2,84% dan beras beraroma lainnya (HS 1006.30.70) sebesar 1,48% terhadap total nilai ekspor beras olahan sebesar USD 881 ribu (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Persentase Beras Olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2025

Sementara beras wujud olahan yang diimpor tahun 2025 didominasi beras pecah lain-lain (HS 1006.40) sebesar 76,72% dan beras lain-lain (HS 1006.30.99) sebesar 18,46% terhadap total impor beras olahan sebesar USD 217 juta (Gambar 4.11).



Gambar 4.11. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2025

Bila kita bandingkan ekspor beras berdasarkan wujud olahan tahun 2025 dibandingkan 2024 terlihat volume ekspor mengalami penurunan 32,26% dan dari sisi nilai ekspornya menurun 30,09%. Demikian pula dari sisi volume impor beras olahan mengalami penurunan signifikan mencapai 89,95%, demikian pula nilai impornya menurun 91,98% (Tabel 4.9).

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2021 - 2025

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2025 Thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Volume ekspor (Ton)	3.754	3.625	2.626	1.809	1.201	-33,60
	- Segar	43,08	159,62	38	45,09	6,32	-85,98
	- Olahan	3.711	3.465	2.588	1.764	1.195	-32,26
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	1,15	4,40	1,45	2,49	0,53	-78,88
	- Olahan	98,85	95,60	98,55	97,51	99,47	2,02
2	Nilai ekspor (USD 000)	3.036	2.433	2.500	1.783	1.241	-30,44
	- Segar	466	522	428	523	360	-31,28
	- Olahan	2.570	1.912	2.072	1.260	881	-30,09
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	15,35	21,44	17,11	29,34	28,99	-1,21
	- Olahan	84,65	78,56	82,89	70,66	71,01	0,50
3	Volume impor (Ton)	407.891	429.295	3.062.971	4.519.598	454.310	-89,95
	- Segar	43	6	12	20	41	99,95
	- Olahan	407.848	429.289	3.062.959	4.519.578	454.269	-89,95
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,0106	0,0014	0,0004	0,0005	0,0090	1889,12
	- Olahan	99,99	100,00	100,00	100,00	99,99	-0,01
4	Nilai impor (USD 000)	183.867	202.080	1.789.075	2.710.336	217.735	-91,97
	- Segar	854	121	158	386	504	30,61
	- Olahan	183.014	201.959	1.788.917	2.709.950	217.231	-91,98
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,46	0,06	0,01	0,01	0,23	1525,84
	- Olahan	99,54	99,94	99,99	99,99	99,77	-0,22

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Bila kita bandingkan ekspor beras olahan periode kumulatif Januari sampai April 2025 dengan 2026 terlihat mengalami peningkatan, volume ekspor beras olahan naik 54,93% dengan nilai ekspor naik 27,64% yaitu menjadi USD 366 ribu. Sedangkan impor beras olahan tahun 2026 mengalami penurunan signifikan 62,1% (volume) dan 74,85% (nilai) dibandingkan periode yang sama tahun 2025 (Tabel 4.10).

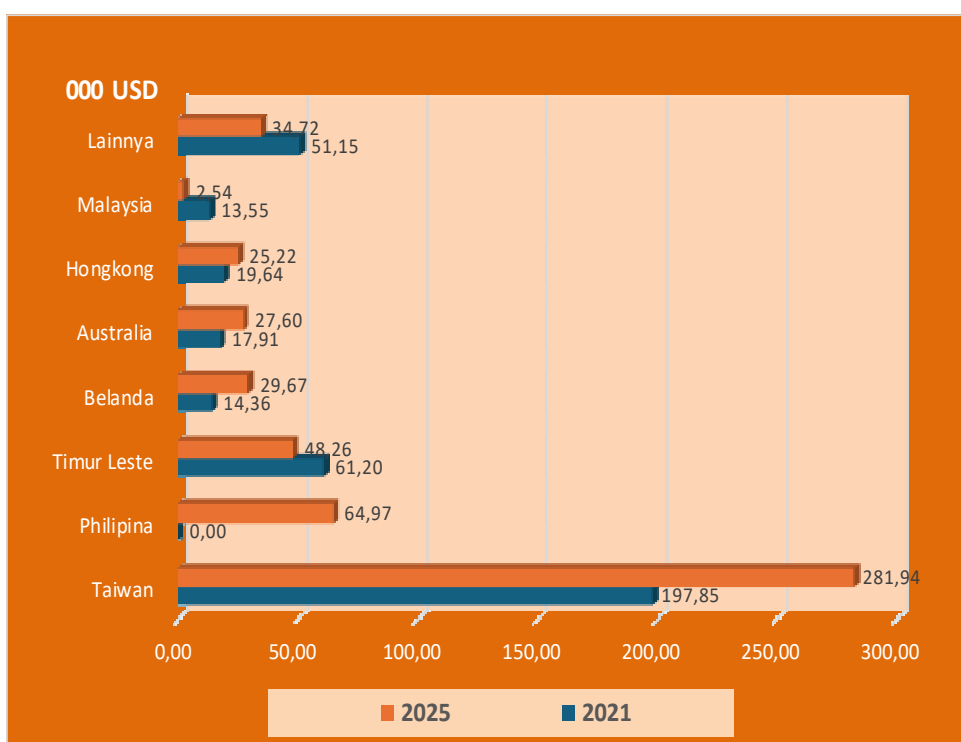
Tabel 4.10. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari – April 2025 dan 2026

No.	Uraian	Januari-April		Pertumbuhan (%)
		2025	2026	
1	Volume ekspor (Ton)	386	599	54,92
	- Segar	16	25	54,76
	- Olahan	370	573	54,93
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	4,24	4,24	
	- Olahan	95,76	95,76	
2	Nilai ekspor (USD 000)	455	565	24,22
	- Segar	168	199	18,37
	- Olahan	287	366	27,64
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	36,94	35,20	
	- Olahan	63,06	64,80	
3	Volume impor (Ton)	119.129	45.168	-62,09
	- Segar	15,05	23,50	56,13
	- Olahan	119.114	45.144	-62,10
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,013	0,052	
	- Olahan	99,987	99,948	
4	Nilai impor (USD 000)	65.424	16.695	-74,48
	- Segar	30	251	736,54
	- Olahan	65.394	16.444	-74,85
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,05	1,50	
	- Olahan	99,95	98,50	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia

Wujud beras olahan yang utama diekspor oleh Indonesia tahun 2021 dan 2025 adalah tepung beras (HS 1102.90.60) sebesar 58,45%, dengan negara utama tujuan ekspor tahun 2021 adalah Taiwan dan Timur Leste dengan nilai ekspor masing-masing USD 197,85 ribu atau 52,67% dan USD 61,20 ribu atau 16,29% dari nilai total ekspor senilai USD 375,66 ribu atau Rp5,38 milyar. Demikian pula negara tujuan utama ekspor tahun 2025 ke Taiwan sebesar USD 281,94 ribu atau 54,75% dari total ekspor senilai USD 514,91 ribu atau Rp8,49 milyar. Negara tujuan ekspor tepung beras lainnya adalah ke Philipina dan Timur Leste masing-masing senilai USD 64,97 ribu dan USD 48,26 ribu seperti terlihat pada Gambar 4.12 dan Tabel 4.11.



Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Tepung Beras Indonesia, 2021 dan 2025

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Tepung Beras Indonesia, 2021 dan 2025

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2021	2025	2021	2025
1	Taiwan	197,85	281,94	52,67	54,75
2	Philipina	0,00	64,97	-	12,62
3	Timur Leste	61,20	48,26	16,29	9,37
4	Belanda	14,36	29,67	3,82	5,76
5	Australia	17,91	27,60	4,77	5,36
6	Hongkong	19,64	25,22	5,23	4,90
7	Malaysia	13,55	2,54	3,61	0,49
	Lainnya	51,15	34,72	13,62	6,74
	Total	375,66	514,91	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Selain tepung beras, Indonesia juga melakukan ekspor beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa kode HS 1006.30.30 (beras ketan). Negara tujuan ekspor utama beras pada tahun 2021 adalah Philipina dengan nilai ekspor mencapai USD 1,78 juta atau 83,57% dari total ekspor senilai USD 2,03 juta, sedangkan negara tujuan utama ekspor tahun 2025 adalah ke Belanda sebesar USD 43 ribu atau 48,72% dari total ekspor senilai USD 88,2 ribu atau Rp1,45 milyar. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Malaysia (32,84%) dan Arab Saudi (11,6%) secara rinci terlihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2021 dan 2025

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2021	2025	2021	2025
1	Belanda	1,6	43,0	0,08	48,72
2	Malaysia	51,3	29,0	2,53	32,84
3	Arab Saudi	42,0	10,2	2,07	11,60
4	Philipina	1.776	0,0	87,57	-
5	Amerika Serikat	42,6	0,0	2,10	-
6	Belgia	82,9	0,0	4,09	-
7	Itali	23,0	0,0	1,13	-
	Lainnya	9	6,0	0,43	6,84
	Total	2.028	88,18	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

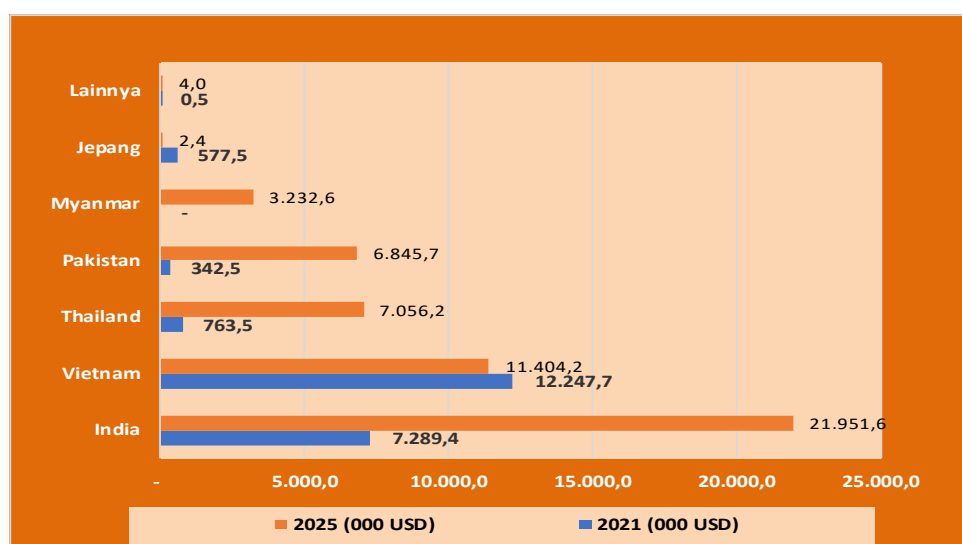
Sementara negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2021 adalah Vietnam dengan kontribusi 57,7% atau senilai USD 12,2 juta disusul India dengan kontribusi 34,35% atau senilai USD 7,3 juta. Sementara negara asal impor beras Indonesia tahun 2025 adalah India dengan kontribusi 43,47% atau senilai USD 21,95 juta disusul Vietnam dengan kontribusi 22,58% atau senilai USD 11,4 juta. Negara asal impor beras lainnya adalah Thailand, Pakistan dan Myanmar (Gambar 4.13 dan Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2021 dan 2025

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2021	2025	2021	2025
1	India	7.289	21.952	34,35	43,47
2	Vietnam	12.248	11.404	57,71	22,58
3	Thailand	764	7.056	3,60	13,97
4	Pakistan	343	6.846	1,61	13,56
5	Myanmar	-	3.233	0,00	6,40
6	Jepang	577	2	2,72	0,00
7	Lainnya	0	4	0,00	0,01
Total		21.221	50.497	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

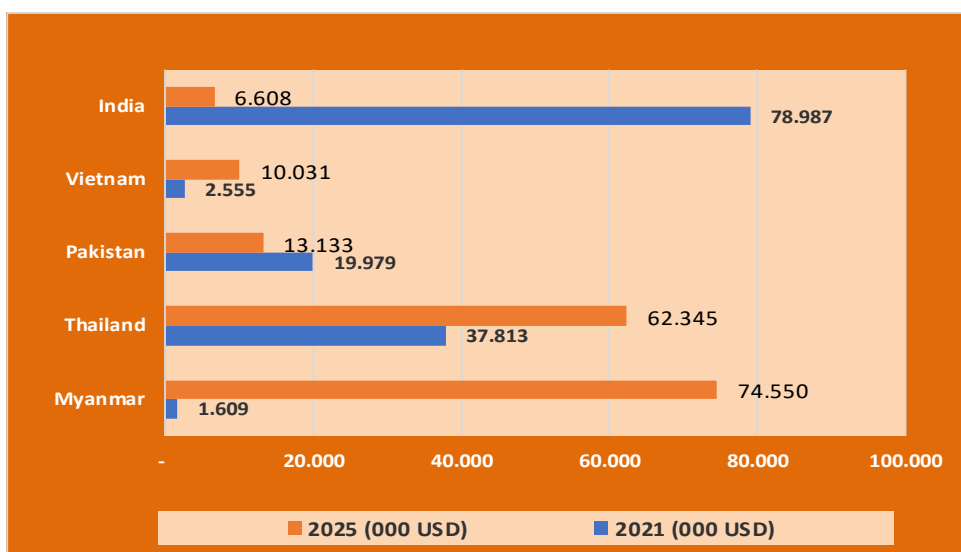
Keterangan : Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2021 dan 2025

Selain itu, Indonesia juga melakukan impor beras pecah tahun 2021 senilai USD 21,2 juta dan meningkat 137,95% pada tahun 2025 menjadi USD 50,5 juta. Negara asal utama impor beras pecah Indonesia tahun 2021 adalah Vietnam dengan kontribusi 57,71% atau senilai USD 12,25 juta disusul oleh India sebesar 34,35% atau senilai USD 7,29 juta. Sementara negara asal

impor beras pecah tahun 2025 peringkat pertama adalah India dengan kontribusi 43,47% atau senilai USD 21,95 juta, disusul oleh Vietnam dengan kontribusi 22,58% atau senilai USD 11,4 juta, negara asal impor berikutnya adalah Thailand, Pakistan dan Myanmar dengan kontribusi masing-masing 13,97%, 13,56% dan 6,4% (Gambar 4.14 dan Tabel 4.13).



Gambar 4.14. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2021 dan 2025

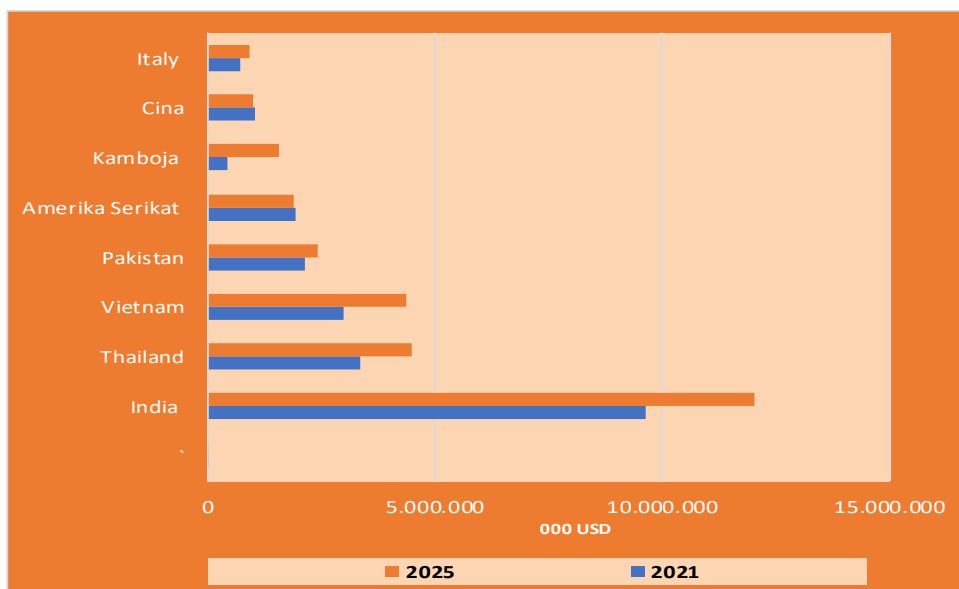
Tabel 4.13. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2021 dan 2025

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2021	2025	2021	2025
1	Taiwan	197,85	281,94	52,67	54,75
2	Philipina	0,00	64,97	-	12,62
3	Timur Leste	61,20	48,26	16,29	9,37
4	Belanda	14,36	29,67	3,82	5,76
5	Australia	17,91	27,60	4,77	5,36
6	Hongkong	19,64	25,22	5,23	4,90
7	Malaysia	13,55	2,54	3,61	0,49
	Lainnya	51,15	34,72	13,62	6,74
	Total	375,66	514,91	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia

Ekspor dan impor beras dunia yang dianalisis dalam buku ini merupakan ekspor impor beras total dengan cakupan kode HS 1006 yang bersumber dari *Trademap*. Terdapat 8 (delapan) negara eksportir beras terbesar di dunia menurut data *Trademap* tahun 2021 dan 2025 tersaji secara rinci pada Gambar 4.15. Kontribusi nilai ekspor kedelapan negara tersebut pada tahun 2021 sekitar 81% dari total nilai ekspor beras dunia sebesar USD 27,4 milyar dan naik 23,49% menjadi USD 33,85 milyar tahun 2025. Sementara kontribusi nilai ekspor 3 (tiga) negara terbesar mencapai 58,29% tahun 2021 dan 61,79% tahun 2025 (Tabel 4.14). Nilai ekspor India sebagai eksportir terbesar tahun 2025 mencapai USD 12 milyar, disusul Thailand dan Vietnam masing-masing dengan nilai eksportnya USD 4,5 milyar dan 4,37 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 80 (delapan puluh) dengan nilai ekspor tahun 2021 sebesar USD 2,6 juta dan nilai ekspor 2025 sebesar USD 495 ribu atau 0,001 terhadap total ekspor beras dunia.



Gambar 4.15. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, Tahun 2021 dan 2025

Tabel 4.14. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2021 dan 2025

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2021	2025	2021	2025	2021	2025
1	India	9.623.557	12.042.879	35,10	35,57	35,10	35,57
2	Thailand	3.352.222	4.500.432	12,23	13,29	47,33	48,86
3	Vietnam	3.006.262	4.374.647	10,97	12,92	58,29	61,79
4	Pakistan	2.158.844	2.417.339	7,87	7,14	66,17	68,93
5	Amerika Serikat	1.928.455	1.903.361	7,03	5,62	73,20	74,55
6	Kamboja	423.207	1.560.863	1,54	4,61	74,75	79,16
7	Cina	1.035.658	986.615	3,78	2,91	78,52	82,07
8	Italy	727.588	930.951	2,65	2,75	81,18	84,82
.....							
80	Indonesia	2.606	495	0,01	0,001	81,19	84,82
Negara lainnya		5.157.778	5.138.139	18,81	15,18	100	100,00
Dunia		27.416.177	33.855.721	100,00	100,00		

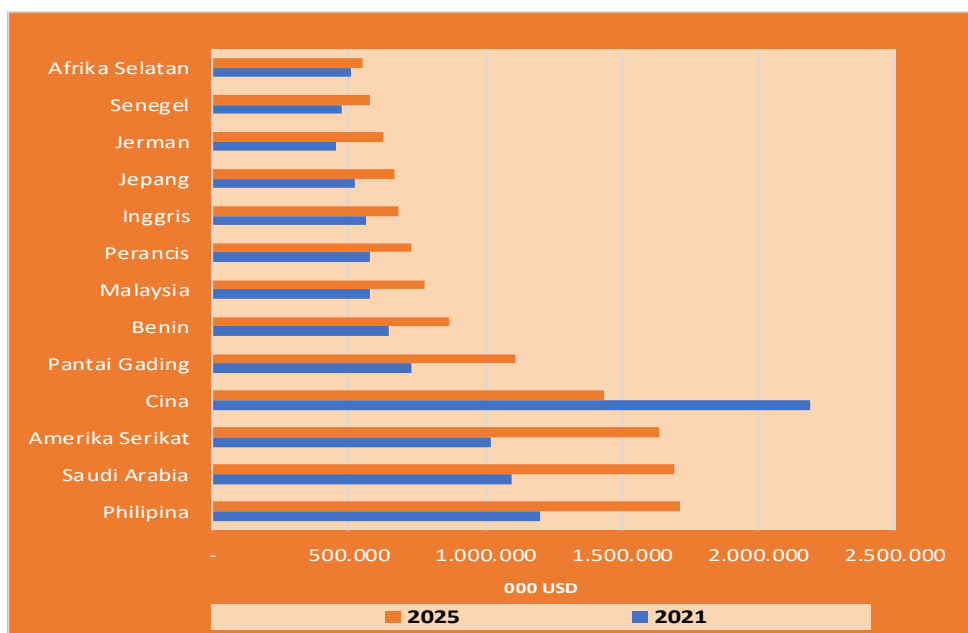
Sumber : *Trademape* diolah Pusdatin

Sementara 13 (tiga belas) negara importir beras terbesar di dunia hanya mencakup 41,41% tahun 2021 dan 53,49% tahun 2025 dari total nilai impor beras dunia pada kurun waktu tersebut. Banyaknya negara yang melakukan impor beras ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan banyak negara (Tabel 4.15 dan Gambar 4.16). Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat dan Cina merupakan 4 (empat) negara pengimpor beras terbesar tahun 2025 dengan kontribusi nilai impor masing-masing 7%, 6,92%, 6,71% dan 5,89% dari total impor dunia tahun 2025 sebesar USD 24,41 milyar atau masing-masing setara USD 1,71 milyar, USD 1,69 milyar, USD 1,64 milyar dan USD 1,44 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 34 (tiga puluh empat) negara importir dunia dengan nilai impor USD 217,67 juta atau 0,89% terhadap total impor beras dunia. Besarnya nilai impor dan kontribusinya masing-masing negara importir terhadap total nilai impor beras dunia 2021 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2021 dan 2025

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2021	2025	2021	2025	2021	2025
1	Philipina	1.196.907	1.714.161	4,71	7,02	4,71	7,02
2	Saudi Arabia	1.094.953	1.689.217	4,31	6,92	9,01	13,94
3	Amerika Serikat	1.017.323	1.639.031	4,00	6,71	13,01	20,65
4	Cina	2.187.458	1.437.707	8,60	5,89	21,62	26,54
5	Pantai Gading	730.980	1.108.097	2,87	4,54	24,49	31,08
6	Benin	643.730	864.230	2,53	3,54	27,02	34,62
7	Malaysia	575.634	776.877	2,26	3,18	29,29	37,80
8	Perancis	574.085	728.385	2,26	2,98	31,54	40,79
9	Inggris	565.294	680.951	2,22	2,79	33,77	43,58
10	Jepang	520.431	669.616	2,05	2,74	35,81	46,32
11	Jerman	449.092	621.782	1,77	2,55	37,58	48,87
12	Senegal	469.255	579.709	1,85	2,37	39,42	51,24
13	Afrika Selatan	504.457	548.057	1,98	2,24	41,41	53,49
	Negara lainnya	14.899.239	11.355.857	58,59	46,51	103,18	104,01
	Dunia	25.428.838	24.413.677	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.16. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2021 dan 2025

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

5.1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR beras Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2021 – 2025 supply beras Indonesia tergantung pada beras impor berkisar antara 1,12% sampai 12,86%. Ketergantungan pada beras impor masih dalam batas kewajaran sampai 2023 namun meningkat tahun 2024 mencapai 12,86%, namun tahun 2025 kembali normal dengan ketergantungan impor sebesar 1,29%. Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi beras dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas beras Indonesia selain tahun 2023 dan 2024 lebih dari 98%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras domestik Indonesia dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau sering disebut dengan istilah swasembada beras, namun tahun 2023 menurun hingga tahun 2024 menjadi 87,14% atau kurang dari 90%. Hal ini disebabkan adanya penugasan Bapanas ke Bulog untuk melakukan impor yang cukup besar di tahun 2024 sebesar 3,6 juta ton.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Beras Indonesia, 2021 – 2025

No	Uraian	Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Produksi (Ton)					
	- Gabah	54.415.294	54.748.977	53.980.993	53.142.727	60.207.101
	- Beras	31.356.017	31.540.522	31.101.285	30.621.249	34.690.959
2	Ekspor (Ton)	3.262	2.979	1.650	520	85,53
3	Impor (Ton)	407.741	429.207	3.062.858	4.519.421	454.163
4	Produksi + Impor - Ekspor	31.760.497	31.966.750	34.162.493	35.140.149	35.145.036
5	IDR (%)	1,28	1,34	8,97	12,86	1,29
6	SSR (%)	98,73	98,67	91,04	87,14	98,71

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Produksi GKG dan Beras merupakan angka BPS

Kode HS ekspor impor beras yang digunakan merupakan total beras dikurangi produk turunan beras

5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gabah, beras konsumsi, beras ketan, beras pecah, produk turunan beras dan beras total di Indonesia secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gabah, Beras, Beras Ketan dan Beras Total di Indonesia, 2021 – 2025

Uraian	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
Gabah					
Ekspor - Impor	-388	401	270	137	-145
Ekspor + Impor	1.320	642	586	909	864
ISP	-0,2937	0,6247	0,4604	0,1507	-0,1676
Beras					
Ekspor - Impor	-19.193	-33.238	-1.600.099	-2.437.277	-50.408
Ekspor + Impor	23.249	36.000	1.602.729	2.437.914	50.585
ISP	-0,8256	-0,9233	-0,9984	-0,9997	-0,9965
Beras Ketan					
Ekspor - Impor	-20.306	-19.856	-692	21	42
Ekspor + Impor	20.529	19.964	827	21	42
ISP	-0,9891	-0,9946	-0,8364	1,0000	1,0000
Beras Pecah					
Ekspor - Impor	-141.309	-147.393	-186.688	-272.274	-166.662
Ekspor + Impor	141.310	147.393	186.697	272.274	166.672
ISP	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-0,9999
Produk Turunan Beras					
Ekspor - Impor	364	438	634	841	679
Ekspor + Impor	495	514	736	1.002	813
ISP	0,7352	0,8529	0,8614	0,8392	0,8351
Total Beras					
Ekspor - Impor	-180.832	-199.647	-1.786.575	-2.708.552	-216.495
Ekspor + Impor	186.903	204.513	1.791.575	2.712.119	218.976
ISP	-0,9675	-0,9762	-0,9972	-0,9987	-0,9887

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan nilai ISP tahun 2021 – 2025 seperti tercantum pada Tabel 5.2, nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,97 sd. -0,99 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang masih rendah, terutama beras khusus yaitu beras organik, beras kualitas premium dan produk turunan beras karena sebagai besar produksi beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika dirinci berdasarkan kelompoknya, perdagangan produk turunan beras diantaranya berupa tepung beras terlihat bernilai positif 0,73 sd. 0,86 yang berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor di perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui nilai RSCA, indeks keunggulan komparatif beras Indonesia untuk wujud beras total dikurangi produk turunan beras sebagai berikut:

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA dan RSCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2021 - 2025

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Total Beras					
	Indonesia	3.036	2.433	2.500	1.783	1.241
	Dunia*)	27.416.177	30.279.299	34.842.381	40.597.482	29.481.074
2	Non Migas					
	Indonesia	219.462.700	276.188.473	243.605.864	250.652.262	269.841.010
	Dunia*)	20.077.414.731	21.470.116.454	20.927.653.058	21.531.195.922	23.381.912.906
3	Rasio					
	Indonesia	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001	0,00000
	Dunia	0,00137	0,00141	0,00166	0,00189	0,00126
	RCA	0,010	0,006	0,006	0,004	0,004
	RSCA	-0,980	-0,988	-0,988	-0,992	-0,993

Sumber: trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2025 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 8 Juli 2026

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA beras yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia selama 2021 sd 2025. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang bernilai negatif sekitar -0,99%.

5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia

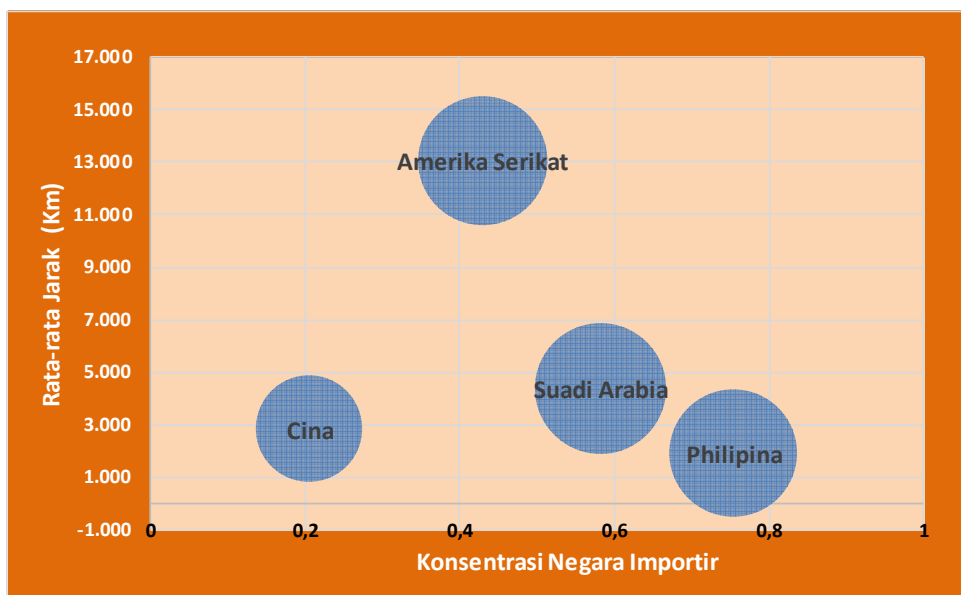
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor beras dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir beras dunia (India, Thailand dan Vietnam) menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor beras tersebut ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat beras utamanya untuk HS 1006.30 yang berasal dari India, Thailand, dan Vietnam dan telah menguasai hampir 60% pasar beras dunia untuk menembus pasar Saudia Arabia, Philipina, Amerika Serikat dan Cina sebagai negara importir besar dunia.

Negara pengekspor dan pengimpor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, sehingga perubahan jumlah beras yang diperdagangkan dapat mempengaruhi aliran perdagangan tersebut. Mengingat beras sebagai komoditas yang sangat strategis maka banyak negara mengintervensi pasar beras domestiknya guna mewujudkan ketahanan pangan dan bahkan bagi kepentingan keamanan politik negaranya. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara mengintervensi pasar beras melalui kebijakan perdagangan internasional, baik berupa larangan ekspor maupun lisensi, dan kebijakan stabilisasi harga beras domestik.

International Trade Center (ITC) merilis informasi tentang penetrasi pasar di Trademap yang dapat memberikan gambaran bagaimana posisi suatu negara dalam perdagangan global. Seperti yang telah dibahas pada bab

terdahulu, terdapat 4 (empat) negara importir beras (HS 100630) terbesar di dunia tahun 2025 yaitu Saudi Arabia, Philipina, Amerika Serikat, dan Cina masing-masing berada berada di Kawasan Asia Barat, Asia Tenggara, Amerika dan Asia Timur. Menurut data ITC, grafik rata-rata jarak dari negara pemasok beras serta konsentrasi pasar ke-4 (empat) negara importir beras tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1 b

erikut.

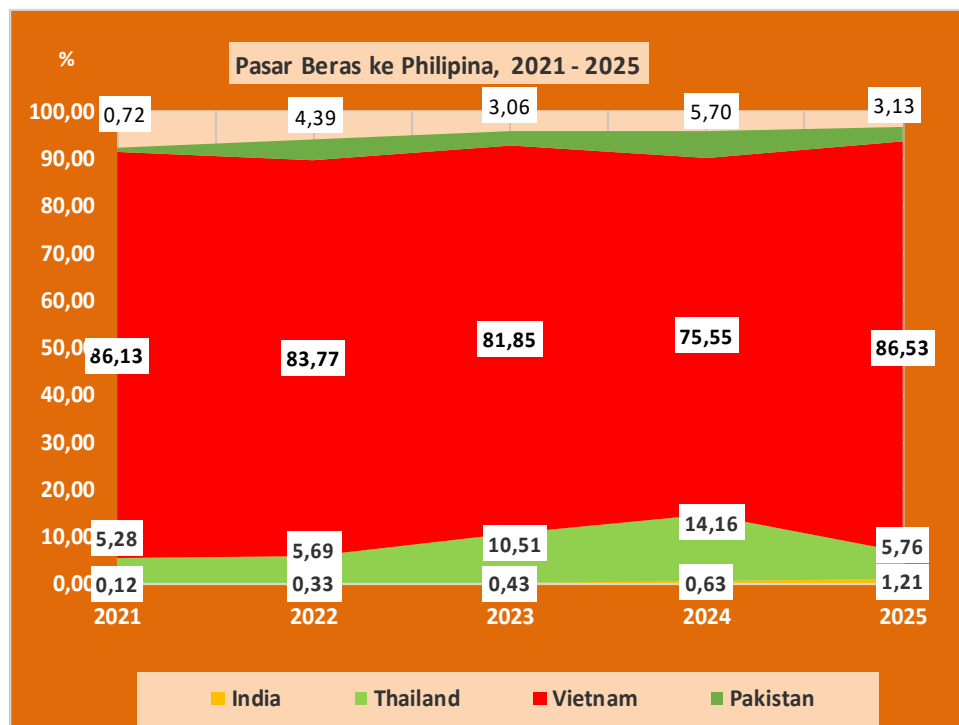


Gambar 5.1. Jarak dan Konsentrasi 4 (empat) Negara Importir Beras Dunia, 2025

Pada Gambar 5.1 terlihat bahwa negara Amerika Serikat melakukan impor beras dengan jarak dari negara pemasok yang lebih jauh dibandingkan 3 (tiga) negara importir lainnya, dengan jarak mencapai 13.057 km, sementara negara Philipina dan Cina melakukan impor dengan negara pemasok yang relatif dekat dengan rata-rata jarak masing-masing 1.906 km dan 2.826 km, sementara Saudi Arabia dengan rata-rata jarak dari pemasok 4.370 km. Hal ini mengingat negara pemasok beras utamanya berada di wilayah Asia sehingga Amerika Serikat merupakan negara terjauh dari negara pemasok beras utama yaitu India, Thailand dan Vietnam. Jarak ini sangat

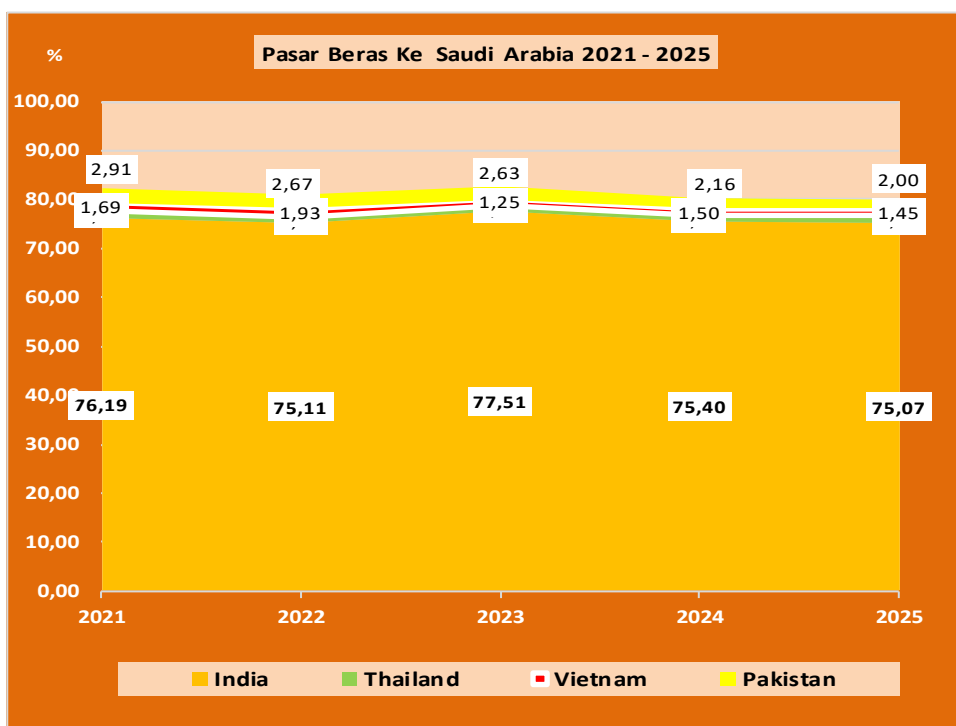
menentukan harga beras karena biaya transportasi akan meningkat seiring dengan jauhnya jarak. Konsentrasi pasar yang dihitung dengan *Indeks Herfindahl* (HI) yang menunjukkan nilai HI terbesar adalah Philipina dan Saudi Arabia masing-masing 0,754 dan 0,581 atau katagori konsentrasi tinggi. Sementara nilai HI Amerika Serikat sebesar 0,4296 atau katagori konsentrasi sedang, dan Cina dengan nilai HI 0,2055 atau konsentrasi rendah. HI ini menunjukkan tingkat konsentrasi negara pemasok impor beras, dimana semakin tinggi nilainya maka negara pemasok impor semakin terkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan data negara asal impor beras Philipina dan Arab Saudi relatif lebih terkonsentrasi dibandingkan negara asal impor beras Amerika Serikat dan Cina. Negara asal impor beras Philipina tahun 2025 terkonsentrasi dari Vietnam mencapai 86,53% dan 75,07% impor beras Arab Saudi terkonsentrasi dari beras India. Sementara asal impor beras Amerika Serikat tersebar dari 2 negara pemasok beras utama yaitu Thailand (60,43%) dan India (24,94%), dan negara asal impor beras Cina lebih tersebar yaitu 5 negara pemasok beras utama yaitu Thailand (25,89%), Vietnam (25,38%), Myanmar (22,86%), Kamboja (10,85%) dan India (8,88%).

Sebagaimana diketahui bahwa negara pengekspor beras terbesar dunia adalah India, Thailand, Vietnam dan Pakistan, keempat negara tersebut telah menguasai pangsa ekspor beras dunia hampir mencapai 69%. Sementara negara importir beras terbesar dunia diantaranya Saudi Arabia, Philipina, Amerika Serikat dan Cina. Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2021 sd 2025, Impor beras oleh Philipina dalam lima tahun terakhir relatif stabil dengan nilai rata-rata per tahun mencapai USD 1,34 milyar yang didominasi oleh beras dari Vietnam sekitar 75-87% dari total impor sedangkan asal beras Thailand dan Pakistan hanya menguasai pasar beras Philipina masing-masing kurang dari 6% (kecuali tahun 2023 dan 2024 pangsa pasar beras Thailand sempat mencapai 10,51% dan 14,16%). Sementara pangsa pasar beras dari Pakistan dan india tahun 2025 masing-masing 3,13% dan 1,21% (Gambar 5.2 dan Tabel 5.4).



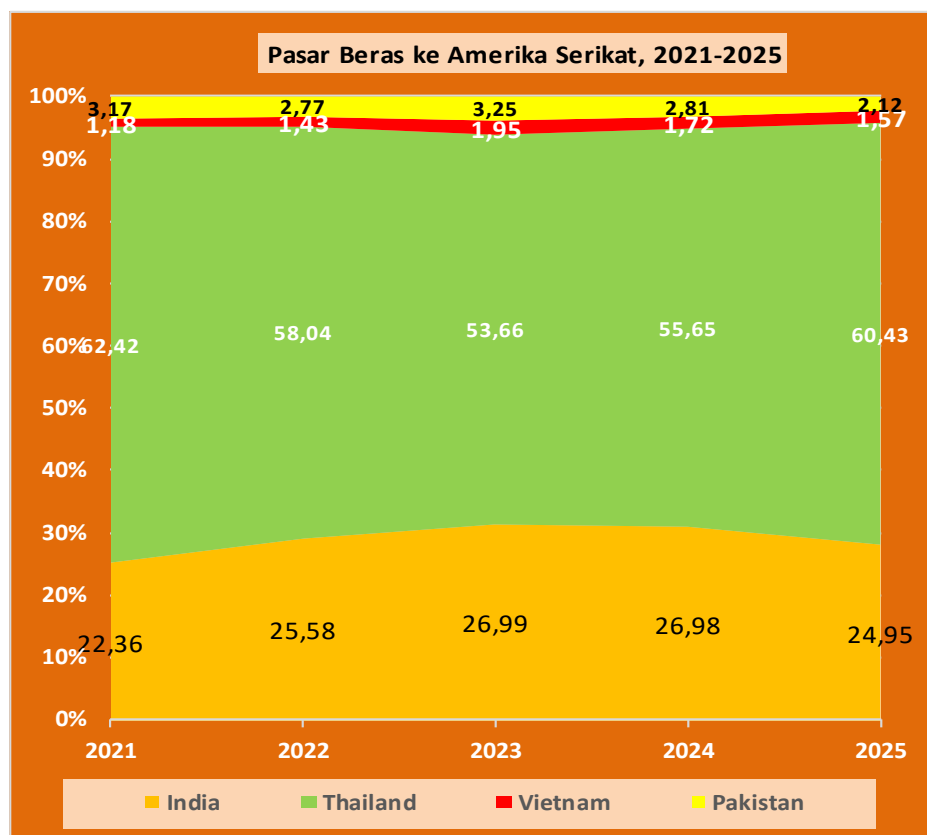
Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakisatan ke Philipina, 2021 – 2025

Impor beras yang dilakukan oleh Saudi Arabia sebagai negara importir beras terbesar pertama relatif stabil dengan rata-rata impor tahun 2021-2025 mencapai USD 1,53 milyar per tahun. Impor beras didominasi oleh beras dari India mencapai 75 – 78% dan sisanya merupakan beras dari Pakistan, Thailand dan Vietnam masing-masing menguasai pasar beras Saudi Arabia kurang dari 3%.



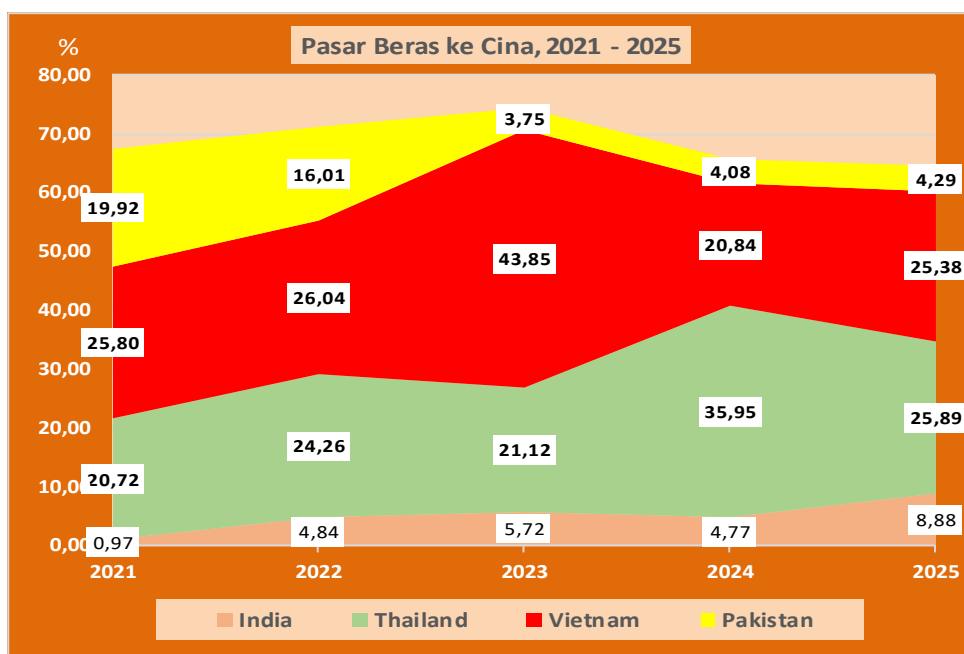
Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Saudi Arabia, 2021 – 2025

Selanjutnya, penetrasi pasar beras dari Thailand ke pasar beras Amerika Serikat terlihat mendominasi dengan pangsa pasar sekitar 53% sd. 62%, disusul beras dari India dengan pangsa pasar sekitar 22% sd. 27% dari impor beras Amerika Serikat. Selanjutnya pangsa pasar beras dari Pakistan sekitar 2,1% sd. 3,3%, dan pangsa pasar beras Vietnam kurang dar 2% (Gambar 5.4. dan Tabel 5.4).



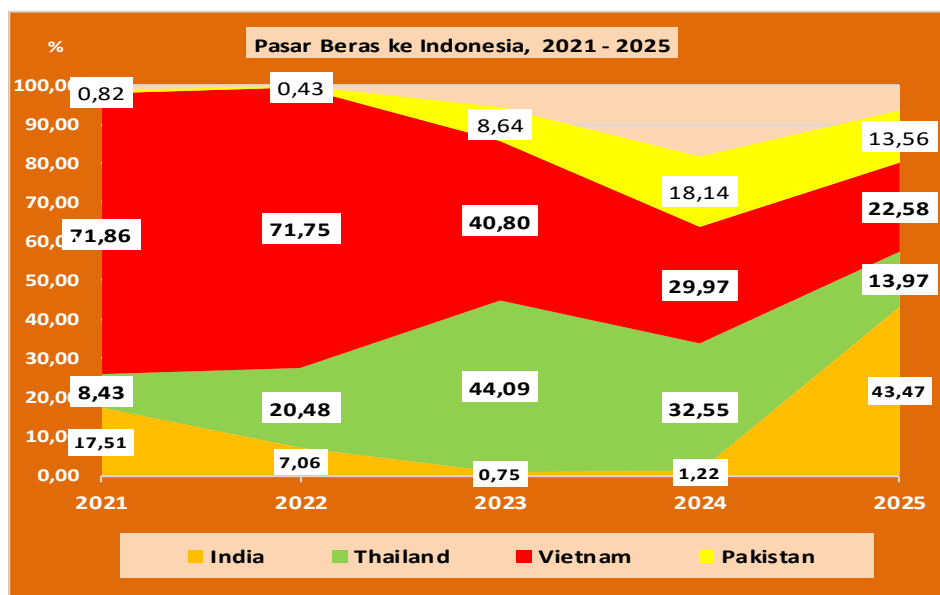
Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Amerika Serikat, 2021-2025

Penetrasi pasar beras dari Vietnam dan Thailand ke Cina terlihat bersaing dan fluktuatif, tahun 2021 beras Vietnam menguasai pangsa 25,8% dan meningkat hingga tahun 2023 menjadi 43,8%, namun tahun 2024 menurun menjadi 20,84% dan tahun 2025 naik kembali menjadi 25,4%. Sebaliknya pangsa pasar beras dari Thailand justru meningkat pada tahun 2024 menjadi 35,95% yang sebelumnya hanya 21,1%. Sementara pangsa pasar beras dari Pakistan mengalami penurunan signifikan di Pasar Cina yaitu tahun 2021 sebesar 19,9% terus menurun hingga tahun 2025 hanya 4,29%, besarnya pangsa pasar tersebut mirip dengan pangsa pasar beras dari India dengan kisaran 1% sd. 8,9%.



Gambar 5.5. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Cina, 2021-2025

Indonesia melakukan impor beras tahun 2023 dan 2024 cukup besar masing-masing senilai USD 1,6 milyar dan USD 2,44 milyar dengan asal beras utamanya berasal dari Thailand dan Vietnam. Tahun 2023 pangsa beras Thailand 44% dan kemudian menurun menjadi 32,6% tahun 2024, demikian pula pangsa beras dari Vietnam sebesar 40,1% tahun 2023 dan menurun menjadi 30% tahun 2024. Sementara Volume impor tahun 2021-2022 relatif kecil yakni masing-masing USD 41,2 juta dan USD 54,5 juta, dengan pangsa pasar beras Vietnam mencapai 72%, disusul beras dari India dan Thailand. Sementara impor beras tahun 2025 senilai USD 50,5 juta dan merupakan beras khusus dengan pangsa pasar beras India sebesar 43,5%, disusul beras Vietnam 22,58, beras Thailand dan Pakistan masing-masing 14% dan 13,6% (Gambar 5.6 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.6. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Indonesia, 2021 – 2025

Tabel 5.4. Nilai Perdagangan Beras India, Thailand, Vietnam dan Pakistan ke Pasar Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Cina dan Indonesia, 2021 - 2025

Negara Eksportir	Nilai (000 USD)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Penetrasi ke Philipina					
India	1.346	3.917	6.431	14.349	18.922
Thailand	57.069	67.097	157.191	320.314	90.491
Vietnam	931.233	988.078	1.223.833	1.708.490	1.358.264
Pakistan	7.753	51.756	45.727	128.865	49.141
Penetrasi ke Arab Saudi					
India	790.888	1.022.654	1.277.658	1.486.594	1.240.661
Thailand	16.307	16.425	22.626	24.017	26.768
Vietnam	17.592	26.238	20.620	29.521	23.956
Pakistan	30.160	36.316	43.424	42.493	33.067
Penetrasi ke Amerika Serikat					
India	212.869	335.852	360.192	408.633	389.745
Thailand	594.266	762.038	716.202	842.964	944.145
Vietnam	11.205	18.837	26.000	26.091	24.516
Pakistan	30.160	36.316	43.424	42.493	33.067
Penetrasi ke Cina					
India	12.123	64.070	59.319	30.042	96.877
Thailand	258.423	321.102	219.026	226.623	282.556
Vietnam	321.893	344.647	454.716	131.389	276.906
Pakistan	248.508	211.885	38.843	25.731	46.857
Penetrasi ke Indonesia					
India	7.289	3.851	11.998	29.805	21.952
Thailand	3.510	11.167	706.433	793.379	7.056
Vietnam	29.919	39.124	653.762	730.459	11.404
Pakistan	343	237	138.360	442.138	6.846
Nilai Impor Total (000 USD)					
Dunia	18.161.698	22.429.802	24.120.671	25.410.354	18.825.819
Philipina	1.081.246	1.179.470	1.495.175	2.261.347	1.569.679
Arab Saudi	1.038.078	1.361.454	1.648.378	1.971.661	1.652.643
Amerka Serikat	952.062	1.312.976	1.334.614	1.514.757	1.562.409
Cina	1.247.504	1.323.390	1.037.031	630.353	1.091.215
Indonesia	41.638	54.529	1.602.174	2.437.594	50.496

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan produksi 2025 terdapat 12 (dua belas) provinsi sentra produksi padi yang memberikan kontribusi 87,58% terhadap total produksi padi di Indonesia sebesar 60,21 juta ton. Sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah masing-masing memberikan kontribusi 17,34% (setara 10,44 juta ton GKG), 16,99% (10,23 juta ton GKG), dan 15,45% (9,3 juta ton GKG).
2. Puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021 sd. 2023, namun tahun 2024 bergeser pada bulan April, selanjutnya tahun 2025 terdapat 2 bulan puncak yaitu Maret dan April dengan besarnya luas panen masing-masing 1,67 juta hektar dan 1,65 juta hektar. Puncak panen ini mempengaruhi pergerakan harga gabah/beras di Indonesia. Pada September 2023 terjadi peningkatan harga gabah kering panen (GKP) sebesar 11,69% atau menjadi Rp6.514 per kg dan terus meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 mencapai Rp6.725 per kg, sampai akhirnya harga tertinggi terjadi Februari 2024 menembus Rp7.261 per kg, dan selanjutnya Maret 2024 sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Mei 2026 menjadi Rp6.920 per kg.
3. Kesenjangan atau 'gap' harga beras, antara harga produsen beras di penggilingan, grosir dan konsumen memiliki pola yang searah, kecuali September 2023 sd Februari 2024 terlihat margin antara harga produsen dan grosir berhimpit atau memiliki selisih harga relatif kecil sekitar Rp250 per kg sd. Rp420 per kg dan mulai April 2024 terlihat mulai melebar dengan margin di atas Rp1.100 per kg. Sementara harga beras di

konsumen memiliki pola yang relatif tetap melebar dengan margin terhadap harga grosir sekitar Rp960 per kg sd. Rp1.860 per kg.

4. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional tahun 2025 melalui 3 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Grosir- Pedagang Eceran – Konsumen dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total 24,73%. MPP tahun 2025 tersebut meningkat 118,6% dibandingkan tahun 2021 sebesar 11,31% dengan 3 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Eceran -Konsumen.
5. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2021-2022 dan tahun 2025 masing-masing sebesar USD 180,83 juta, USD 199,65 juta dan USD 216,5 juta. Kondisi tersebut pada posisi Indonesia tidak melakukan impor beras medium tetapi sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90). Selanjutnya tahun 2023-2024 Indonesia melakukan impor beras medium, sehingga defisit perdagangan meningkat signifikan yaitu tahun 2023 senilai USD 1,79 milyar dan tahun 2024 meningkat menjadi USD 2,71 milyar.
6. Beberapa alasan dilakukannya impor beras tahun 2024 guna menjaga ketersediaan beras dalam negeri dan sebagai antisipasi menghadapi dampak El Nino, namun mulai tahun 2025 Indonesia tidak melakukan impor beras, seiring adanya kebijakan pemerintah untuk melindungi petani dan mempercepat tercapainya swasembada pangan. Hal ini terlihat dari defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd April 2026 dibandingkan tahun 2025 menurun signifikan sebesar 92,58% atau dengan defisit USD 15,1 juta, yang diiringi dengan penurunan nilai impor signifikan sebesar 92,33% dan nilai ekspor meningkat sebesar 24,22%.
7. Ekspor-impor beras Indonesia dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan. Wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2025 didominasi oleh beras olahan hampir 99,47% (1.195 ton senilai USD 881

- ribu atau Rp14,52 milyar) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 0,53% (6,3 ton senilai USD 360 ribu atau Rp5,93 milyar).
8. Wujud beras olahan yang diekspor Indonesia tahun 2025 utamanya berupa tepung beras (58,45%), Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras (25%). Sementara ekspor berupa beras Negara tujuan utama ekspor tepung beras tahun 2025 ke Taiwan sebesar USD 281,94 ribu atau 54,75% dari total ekspor senilai USD 514,91 ribu atau Rp 8,49 milyar. Negara tujuan ekspor tepung beras lainnya adalah ke Philipina, Timur Leste, Belanda, Australia dan Hongkong dengan kontribusi masing-masing 12,62%, 9,37%, 5,76%, 5,36% dan 4,9%.
 9. Wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2025 hampir seluruhnya berupa wujud olahan mencapai 454,3 ribu ton atau setara USD 217,2 juta. Wujud beras yang banyak diimpor berupa beras pecah mencapai 76,72%, disusul beras lain-lain terdiri dari luncuran beras impor tahun 2024 dan beras japonika sebesar 18,46%. Negara utama asal impor beras pecah adalah Myanmar dan Thailand dengan kontribusi masing-masing 44,73% dan 37,41%, disusul Pakistan (7,88%), Vietnam (6%) dan India (3,96%). Sementara asal impor beras lain-lain adalah India (43,47%), Vietnam (33,58%), Thailand (13,97%), Pakistan (13,56%) dan Myanmar (6,4%).
 10. Harga beras internasional pada tingkat kualitas yang sama yakni beras pecah 5%, menunjukkan harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan di Vietnam. Selama Januari 2023 sd. Mei 2026 harga beras di pasar dunia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan sedikit meningkat 0,04% per bulan untuk beras Thailand 5% dan Thailand 25% sedangkan untuk beras Vietnam 5% sedikit menurun 0,26%.
 11. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) total beras Indonesia tahun 2021 sd. 2025 pada kisaran -0,97 sd. -0,99 demikian juga nilai RSCA, yang menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun

berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang sangat rendah, dan produksi beras digunakan utamanya untuk pemenuhan dalam negeri. Namun tahun 2024-2025 terlihat ISP beras ketan memiliki daya saing yang ditunjukkan oleh indeks yang positif 1, demikian pula produk turunan beras berupa tepung beras dan sekam tahun 2021 sd 2025 memiliki daya saing yang kuat ditunjukkan oleh indeks yang positif 0,74 sd 0,86.

12. Sementara bila dilihat kemampuan produksi beras Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik atau SSR (*Self Sufficiency Ratio*) tahun 2021, 2022 dan 2025 mencapai lebih dari 98%, sehingga ketergantungan impor (*Indeks Dependency Ratio*) kurang dari 2%, namun tahun 2023 dan 2024 menunjukkan ketergantungan impor meningkat menjadi 8,97% dan 12,86% karena Indonesia melakukan impor beras medium yang cukup besar sebagai antisipasi dampak elnino yang terjadi tahun 2023-2024.
13. India, Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia yang memberikan kontribusi kumulatif 73,2% tahun 2021 dan 74,55% tahun 2025 terhadap ekspor beras dunia. Sementara Indonesia menduduki urutan ke-80 (delapan puluh) dengan nilai ekspor tahun 2025 sebesar USD 495 ribu atau 0,001% terhadap total ekspor beras dunia sebesar USD 33,86 milyar.
14. Negara importir beras dunia tahun 2025 adalah Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat dan Cina masing-masing berkontribusi 7,02%, 6,92%, 6,71% dan 5,89% terhadap total impor beras dunia senilai USD 24,41 milyar. Indonesia tidak melakukan impor beras medium tetapi beras khusus sehingga posisi Indonesia menempati urutan ke-34 (tiga puluh empat) dengan kontribusi impor 0,89% terhadap impor beras dunia.
15. Sebagai negara eksportir beras terbesar dunia, selama tahun 2021-2025 Vietnam telah menguasai pangsa pasar beras di Philipina sekitar 76-87% dari total impor beras Philipina per tahun senilai USD 1,33 milyar,

kemudian disusul oleh beras dari Thailand sekitar 6-14% serta beras dari Pakistan menguasai kurang dari 5,7% dan beras dari India kurang dari 1%. Demikian pula pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Beras Vietnam menguasai pasar beras di Cina tahun 2021-2025 sebesar 20-44%, dan pangsa beras dari Thailand sebesar 20-36%, sedangkan pangsa beras Pakistan makin menurun hingga 2025 sebesar 4,3% sedangkan beras dari India pangsaanya makin meningkat menjadi 8,88%.

16. Sementara pasar beras di Indonesia tahun 2021 dan 2022, sebagian besar impor beras berasal dari Vietnam mencapai 72% disusul beras dari India dan Thailand. Sementara impor beras tahun 2025 senilai USD 50,5 juta dan merupakan beras khusus dengan pangsa pasar beras India sebesar 43,5%, disusul beras Vietnam 22,58%, beras Thailand dan Pakistan masing-masing 14% dan 13.6%. Sedangkan tahun 2023-2024 impor beras dari Thailand mulai merangkak naik dibandingkan tahun sebelumnya dengan pangsa pasar 33-44% dan pangsa pasar beras Vietnam menurun menjadi 30-41%.
17. Pasar beras Saudi Arabia tahun 2021-2025 didominasi beras dari India mencapai 75-78%, sementara beras dari Pakistan, Vietnam dan Thailand masing-masing menguasai pangsa pasar hanya kurang dari 3%. Sementara pasar beras Amerika Serikat didominasi beras dari Thailand dengan pangsa 53-63% dari total impor beras Amerika Serikat rata-rata per tahun senilai USD 1,52 milyar, disusul beras dari India dengan pangsa 22-27%, serta beras dari Pakistan dengan pangsa kurang dari 3,5% dan beras dari Vietnam pangsa kurang dari 2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2024. Jakarta.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan 2024. Jakarta.
- BPS. 2025. Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia 2025. Jakarta.
- BPS. 2022. Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2022. Jakarta.
- BPS. 2025. Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Volume 10 Tahun 2025. Jakarta
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yusmichad Yusdja. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan keunggulan Kooperatif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- <http://app3.pertanian.go.id/eksim>
- <http://app3.pertanian.go.id/eksimasem>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>
- <https://www.bps.go.id/indicator/36/1034/1/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html>
- <https://www.bps.go.id/indicator/36/500/1/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>